

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Peranan

Peranan berasal dari kata “peran“ menurut terminologi peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.<sup>1</sup> Peran dalam bahasa Inggris disebut “role”, yang defenisinya adalah “person “n task or duty in undertaking”.<sup>2</sup> Artinya: „tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peranan menurut Soejono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>3</sup>

Menurut Dadi Permadi dan Daeng Arifin “Peranan menuntut tanggung jawab, dan tanggung jawab akan menjadi beban yang harus dipikul oleh seseorang.”<sup>4</sup>

Dengan demikian, peranan guru PAI dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki guru

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. ke-10, h. 751

<sup>2</sup> AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner “s Dictionary of current English*, (London: Oxford University Press, 1987), h. 37

<sup>3</sup> Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 220

<sup>4</sup> Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite sekolah*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007), Cet. ke-I, h. 78

PAI, atau tugas ataupun kewajiban guru PAI dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru.

b. Guru

“Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang-orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan”.<sup>5</sup>

c. Pendidik dalam konteks Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, mu “*allim, muaddib, mudarris, muzakki, dan ustadz.*

1) *Murabbi*

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa* “*il* yang berakar dari tiga kata. *Pertama*, berasal dari kata *rabba, yarbu*, yang artinya *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh). *Kedua*, berasal dari kata *rabiya, yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba, yarubbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>6</sup>

Istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu a) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; b) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-3, h. 15

<sup>6</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Op. cit.*, h. 229, dan lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 139

potensinya; c) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; d) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; e) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; f) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik; g) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; h) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak; i) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term *murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama;

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa;
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
- c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>7</sup>

2) *Mu'allim*

*"Muallim* berasal dari *al-Fi'l al-madi* „*allam*, *mudari*“nya *yu'allimu*, dan *masdarnya al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. *Mu'llim* merupakan *al-ism al-fa'il* dari „*allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *tsulatsi mujarrod*, *masdar* dari „*alima* adalah „*ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa

<sup>7</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 140

Indonesia disebut ilmu”.<sup>8</sup>

Berkenan dengan istilah *mu* “*allim*, terdapat dalam al-Qur” an, sebagai berikut:

*Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.*<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat diatas, maka *mu* “*allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mu* “*llim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan.

### 3) *Mu* “*addib*

“*Mu* “*addib* merupakan *al-ism al-fa* “*il* dari *madi*-nya „*addaba*. „*Addaba* artinya mendidik, sementara *mu* “*addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan *fi* “*il tsulasi mujarrood*, *masdar* „*adduba* adalah „*addaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-*„*addabu* artinya kesopanan. Adapun *masdar* dari „*addaba* adalah *ta* “*dib*, yang artinya pendidikan”.<sup>10</sup>

secara etimologi *mu* “*addib* merupakan bentukan *masdar* dari

<sup>8</sup> Al-Jurjani, *al-Ta* “*rifat*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyat,tt), h. 82

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit.*, h. 38

<sup>10</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok pesantren al-Munawwir, 1984), h. 13

kata „*addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.<sup>11</sup> Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tatakrama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa arab, *al-Mu“jam al-Wasit* istilah *mu“addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: a) *ta“dib* berasal dari kata “*aduba-ya“dubu*” yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; b) kata dasarnya “*adaba-ya“dibu*” yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; c) „*addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.<sup>12</sup>

Secara terminologi *mu“addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.<sup>13</sup>

#### 4) *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu: *sigah al-Isim al-fa“il al-madi darrosa*. *Darrosa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.<sup>14</sup> Dalam bentuk *al-fi“il al-madi tsulatsi mujarrood*, *mudarris* berasal dari kata *darrosa*, *mudhori-*

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1990), h. 37

<sup>12</sup> *al-Mu“jam al-Wasit*, *Kamus Arab*, (Jakarta: Matha Angkasa, tt), h. 1

<sup>13</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 142

<sup>14</sup> A.W. Munawwir, *Op. cit.*, h. 335

nya *yadrusu*, *masdar*-nya *darsan*, artinya telah mempelajari, sedang / akan mempelajari, dan pelajaran.<sup>15</sup>

Secara terminologi *mudarris* adalah:

“orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan”.<sup>16</sup>

##### 5) *Mursyid*

Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk *al-Ism al-fa* “il dari *al-fi* “il *al-madi rasyiyada* artinya „*allama*; mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu* “*allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *sulasi mujarrod masdar*-nya adalah *rusydan / rasyadan*, artinya *balagah rasyadahu* (telah sampai kedewasaannya). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-*, *aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dilalah*, *al-ta* “*lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.<sup>17</sup>

Secara terminologi *mursyid* adalah:

“merupakan salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Op. cit.*, h. 126

<sup>16</sup> Muhaimin, *pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 50

<sup>17</sup> A.W. Munawwir, *Op. cit.*, h. 535

keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengaruh, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus".<sup>18</sup>

## 2. Peranan Guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik

Guru yang bermutu dan Profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Sardiman, A. M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain; sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.<sup>19</sup>

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak antara lain; sebagai pendidik (educator), pengajar (teacher), dan teladan.<sup>20</sup>

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Ali Quthb bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara: melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan dan latihan pembiasaan serta

<sup>18</sup> Ramayulis dan samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 143

<sup>19</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-9, h. 141 - 144

<sup>20</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke-15, h. 7 -8

mengulang-ulang.<sup>21</sup>

Menurut Abdul Azis Abdul mazid, mengatakan untuk membina akhlak diperlukan pujian kepada anak “seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ucapan “engkau murid yang baik”.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Ali quthb, dalam membina akhlak diperlukan pembiasaan yang merupakan metode pendidikan Islam yang dapat dilaksanakan dengan cara “anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang tertib dan teratur”.<sup>23</sup>

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan dalam penelitian ini adalah peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan teladan dengan rincian sebagai berikut:

**a. Peranan Guru Sebagai Pendidik**

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>24</sup> Mendidik berarti mentransper

---

<sup>21</sup> M. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 79

<sup>22</sup> Abdul Azis Abdul Mazid, *Al-Qissah fi al-tarbiyah*, penerjemah Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 4

<sup>23</sup> M. Ali Quthb, *Op. cit*, h. 374

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 232

nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.<sup>25</sup>

Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.<sup>26</sup>

Menurut Hamzah B Uno, tugas edukasional guru berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik, bersifat:

- 1) Motivasional
- 2) Pendisiplinan
- 3) Sanksi (reward and punishment).<sup>27</sup>

Sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, yakni:

- 1) Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus seorang yang istimewa. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat

<sup>25</sup> Sardiman, A.M, *Op. cit* , h 136

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Op. cit.*, h. 21

sebagai seorang pendidik.

- 2) Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenal sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
- 3) Guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan. Guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik dan sosial. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek, maka guru akan dapat menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.
- 4) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia yang pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah dan tidak hanya asal berkembang dan berubah, melainkan akan berkembang sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan kebutuhan yang ingin dicapainya.
- 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkannya, perkembangan budaya manusia yang menyangkut

ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik pun harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia.<sup>28</sup>

Tugas guru harus berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
- 2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai; Memberikan perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Dengan demikian guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.<sup>29</sup>

Sebagai pendidik guru harus mampu memberikan bimbingan.

Oleh karena itu guru harus mampu untuk:

- 1) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok;
- 2) Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran;
- 3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya;
- 4) Membantu setiap siswa dalam menguasai masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
- 5) Menilai keberhasilan setiap langkahkegiatan yang telah dilakukan.<sup>30</sup>

Selanjutnya secara lebih terperinci berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik, ia harus mampu memberikan bimbingan kepada siswanya sebagai berikut:

- 1) Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan.

<sup>28</sup> Sardiman, A.M, *Op. cit.*, h. 139-141

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 97

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 100

- 2) Memiliki kecakapan untuk memimpin dan menuntun siswa, baik secara individu maupun kelompok;
- 3) Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengamalan-pengamalan praktis;
- 4) Dibutuhkan siswa untuk memperoleh nasehat dan bantuan;
- 5) Mencarai kontak dengan siswa di luar kelas;
  - a. Membuat kontak dengan orang tua siswa;
  - b. Memiliki minat dan semangat untuk memberikan pelayanan sosial terhadap siswanya;
  - c. Ikhlas untuk melakukan pekerjaan ekstra.<sup>31</sup>

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak merupakan peranannya sebagai pendidik, karena pembinaan akhlak merupakan proses transfer rohani/nilai kepada siswa.

Peranan guru sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (transfer of values) kepada anak didiknya.<sup>32</sup>

Peranan guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (Akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai)”<sup>33</sup>

Penelitian ini memfokuskan pada peranan guru sebagai

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 100-101

<sup>32</sup> AS. Hornby, *Loc. cit.*

<sup>33</sup> Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), Cet. Ke-3, h. 15

pendidik dalam upaya mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya terutama dalam pembinaan akhlak mulia.

Berdasarkan teori dan pendapat para pakar pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis rincikan indikator peranan guru sebagai pendidik, dalam pembinaan akhlak sebagai berikut:

- 1) Menyusun program tahunan dan program semester.
- 2) Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana pembinaan akhlak siswa, baik yang tercakup dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Melakukan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas.
- 3) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Memantau perkembangan perilaku siswa secara kontinyu.
- 5) Mampu memotivasi siswa.
- 6) Menanamkan kedisiplinan kepada diri siswa.
- 7) Melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan, terutama kepada siswa yang bermasalah.
- 8) Membimbing siswa melalui pengalaman-pengalaman praktis.
- 9) Membimbing siswa dalam melakukan praktek ibadah.
- 10) Membimbing siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.
- 11) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan melalui penilaian portofolio.
- 12) Melakukan penilaian hasil dan penilaian proses pembinaan<sup>34</sup>

#### **b. Peranan Guru Sebagai Pengajar**

Pengajaran adalah “pemberian petunjuk kepada orang supaya diketahui (dituruti)”<sup>35</sup> Peranan guru sebagai pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (transfer of knowledge) kepada siswanya.<sup>36</sup>

Peranan guru sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak adalah:

<sup>34</sup> Slameto, *Op. cit.*, h. 100

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 14

<sup>36</sup> AS. Hornby, *Loc. cit.*

“Kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Di dalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek Kognitif (pengetahuan)”.<sup>37</sup>

Tugas guru sebagai pengajar adalah menyampaikan dan mengembang ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).<sup>38</sup>

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah:

“menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tugas instruksional guru berkaitan dengan fungsi mengajar, bersifat; penyampaian materi, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.”<sup>39</sup>

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- 4) Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- 5) Mengkomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik.
- 6) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
- 7) Bertindak sebagai nara sumber.
- 8) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- 9) Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru).
- 10) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>40</sup>

Selanjutnya secara lebih aplikatif guru sebagai pengajar harus mempunyai kemampuan sebagai berikut:

<sup>37</sup> Hadirja Paraba, *Loc. Cit.*

<sup>38</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, h. 8,

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno, *Loc. Cit.*

<sup>40</sup> *Ibid.*, h 21-22

- 1) Menguasai bahan pengajaran.
  - a) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan. Mengkaji kurikulum pendidikan
    - (1) Menelaah buku teks pendidikan
    - (2) Menelaah buku pedoman khusus bidang studi
    - (3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
  - b) Menguasai Bahan Pengayaan
    - (1) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi/mata pelajaran.
    - (2) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.
- 2) Menyusun program pengajaran.
  - a) Menetapkan tujuan pembelajaran.
    - (1) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran.
    - (2) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
    - (3) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/pokok bahasan.
  - b) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
    - (1) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
    - (2) Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
    - (3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
    - (4) Mengkaji berbagai metode mengajar.
    - (5) Dapat memilih metode mengajar yang tepat.
    - (6) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.
  - c) Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.
    - (1) Mengkaji berbagai media pembelajaran.
    - (2) Memilih media pembelajaran yang tepat.
    - (3) Membuat media pembelajaran yang sederhana.
    - (4) Menggunakan media pembelajaran
    - (5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
    - (6) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar.
    - (7) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
    - (8) Melaksanakan program pengajaran.
  - d) Menciptakan iklim pembelajaran yang tepat.
    - (1) Mengkaji iklim belajar mengajar yang tepat.
    - (2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar.
    - (3) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik.
    - (4) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.
  - e) Mengatur ruangan belajar Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
    - (1) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas.
    - (2) Mengatur ruang belajar yang tepat.
    - (3) Mengolah interaksi pembelajaran.
    - (4) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan kegiatan belajar

- mengajar.
- (5) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar.
  - (6) Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.
  - (7) Dapat menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar.
  - (8) Dapat mengatur siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
  - (9) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- f) Menilai Prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.
- (1) Mengkaji konsep dasar penilaian
  - (2) Mengkaji berbagai teknik penilaian.
  - (3) Menyusun instrumen penilaian.
  - (4) Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian siswa.
  - (5) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian siswa.
- g) Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- (1) Menyenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
  - (2) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.<sup>41</sup>

### c. Peranan Guru Sebagai Teladan

Teladan adalah “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.”<sup>42</sup> Oleh karena itu guru harus memberikan contoh perbuatan, perilaku, dan sifat yang patut ditiru oleh peserta didiknya.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat

<sup>41</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, h. 18-19

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 1025

menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.<sup>43</sup>

Berkaitan dengan peranan guru sebagai teladan ini dapat dikemukakan indikator sebagai berikut:

- 1) Teladan guru dalam perkataan; mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, bertutur kata dengan lemah lembut dan santun, menghindari kata-kata tercela, menghindari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, menghindari membicarakan kejelekan orang lain, dan menghindari membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.
- 2) Teladan guru dalam perbuatan; melakukan hal-hal yang baik dan benar, berperilaku yang sopan dan santun, suka menolong orang lain, menghindari perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, hukum, dan norma sosial, dan menghindari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.
- 3) Teladan guru dalam berpakaian; berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan syariat Islam, berpakaian yang sopan, berpakaian yang tidak berlebihan, pamer dan mencolok, dan memakai perhiasan yang wajar.
- 4) Teladan guru dalam beribadah; taat dalam beribadah, terutama yang fardhu, tidak melalaikan waktu sholat, dan gemar melaksanakan ibadah sunnah.
- 5) Teladan guru dalam tugas/pekerjaan; disiplin waktu, bekerja dengan rajin dan tekun, melakukan yang terbaik dalam pekerjaan, produktif dalam pekerjaan, kreatif dan inovatif dalam pekerjaan, dan selalu meningkatkan kemampuan.<sup>44</sup>

## B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya.

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya).

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah

<sup>43</sup> Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 17

<sup>44</sup> Hadirja Paraba, *Op. cit.*, h. 14-16

ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.<sup>45</sup>

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah:

“Bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu:

“Tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>47</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan adalah:

“proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.”<sup>48</sup>

Pengertian pendidikan menurut Muhammad al-Naquib al-

Attas: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“*education is a process of initialing into human being*”.<sup>49</sup> Artinya pendidikan adalah suatu proses untuk menanamkan sesuatu pada diri manusia.

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang

<sup>45</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet. Ke-4, h. 1

<sup>46</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), Cet. Ke-5, h. 19

<sup>47</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke-4 h. 4

<sup>48</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 232

<sup>49</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Malaysia: Art Printing Sdn, 1980), h. 13

dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa defenisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Para pakar dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi sering digunakan istilah *ta`lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata „allama dan rabba yang dipergunakan dalam al-Qur`an sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar („*allama*).<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah:

“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.”<sup>51</sup>

Secara lebih spesifik, pengertian pendidikan agama Islam yang

<sup>50</sup> Jusuf A. Faisal, *Pokok-pokok Pikiran tentang Ilmu Pendidikan*, Makalah yang disampaikan pada seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, (Jakarta, 1994), h. 9

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-2, h. 86

dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan yang dikemukakan dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”<sup>52</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai, atau suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disampaikan untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah insaniyah).<sup>53</sup>

Sumber lain menyatakan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

<sup>52</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75-76

<sup>53</sup> *Ibid.*

“Usaha yang sistematis dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.”<sup>54</sup>

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usaha yang terlengkap di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas pendidikan Islam ialah Firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW.<sup>55</sup> Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen.

Sejalan dengan makna pendidikan agama Islam yang berusaha mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, maka dasarnya adalah al-Qur'an dan

<sup>54</sup> Depdiknas, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, [http://www.docstoc.com/docs/1997272/A\\_Panduan\\_Kei\\_Mapel\\_Agama\\_Akhlak\\_Mulia](http://www.docstoc.com/docs/1997272/A_Panduan_Kei_Mapel_Agama_Akhlak_Mulia), 28 Oktober 2009

<sup>55</sup> Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), Cet. Ke-5, h.41

al-Hadist. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Tibawi yang menyatakan; *“the essece of moslem is stated the define relevation in the koran, and is restarted in the greter detail in the tradition of prophet Mohammad”*.<sup>56</sup> Artinya inti dari pendidikan bagi orang Islam adalah dinyatakan dalam al-Qur’an dan dilengkapi secara rinci dalam tatanan kehidupan Nabi Muhammad (al-Hadist).

Proses pendidikan sebagai proses dalam upaya pengembangan fitrah (potensi) manusia, tentu akan lebih tepat dan sesuai apabila berdasarkan al-qur’an yang sesuai dengan fitrah manusia.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah “Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur’an maupun al-hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.”<sup>57</sup>

b. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-

<sup>56</sup> Al-Tibawi, *Islamic Education*, (London: Luzac & Company, 1972), h. 35

<sup>57</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet. Ke-8, h. 23

sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

1). Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.<sup>58</sup>

2). Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut: a) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa, Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.<sup>6</sup>

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

3). Dasar Operasional

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 22

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara Langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.<sup>59</sup>

Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki Status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta Peraturan perundang-undangan yang ada.

#### 4) Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu:

“dasar yang berhubungan dengan Aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.<sup>60</sup>

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>60</sup> Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h.133

mereka memohon pertolongan.

Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa.

Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

“Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa

dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”<sup>61</sup>

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah “Suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.”<sup>62</sup>

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah:

“Mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.”<sup>63</sup>

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.”<sup>64</sup>

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

“Mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 135

<sup>62</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Cet. Ke-2, h. 29

<sup>63</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13

<sup>64</sup> Ramayulis, *Op. cit.*, h. 71-72

dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”<sup>65</sup>

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil Dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan

---

<sup>65</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), Cet. Ke-5, h. 1

pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan Memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan Sementara.

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik Diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanl Khusus* (TIU dan TIK).

#### c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan Sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan Dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga Tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan Menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan Tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.<sup>66</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk

---

<sup>66</sup> Nur Uhbyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-2, h. 60-61

manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

b. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

d. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan

Islam.

e. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

f. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

g. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

h. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

i. Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam

pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.<sup>67</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut. Al Qur" an dan Hadits, Aqidah, Akhlak , Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

### 5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama

Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi akhlak mata pelajaran PAI untuk SMA adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Akhlak  
Mata Pelajaran PAI

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas VII, Semester 1 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 . Menjelaskan pengertian tawadhu, ta" at, qana" ah dan sabar 4.2 . Menampilkan contoh-contoh perilaku tawadhu, ta" at,

<sup>67</sup> Nur Uhbyati, *Op. cit.*, h. 14-15

	qana" ah dan sabar 4.3 Membiasakan perilaku tawadhu,
	ta" at, qana" ah dan sabar
Kelas VII, Semester 2 11. Membiasakan perilaku terpuji	11.1. Menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet dan teliti 11.2. Menampilkan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti 11.3. Membiasakan perilaku kerja keras, ulet, tekun dan teliti
Kelas VIII, Semester 1 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1. Menjelaskan pengertian zuhud dan Tawakkal 3.2. Menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakkal 3.3. Membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari- hari.
Kelas VIII, Semester 2 4. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah	12.1. Menjelaskan adab makan dan Minum 12.2. Menampilkan contoh adab makan dan

	<p>minum</p> <p>12.3. Memperaktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Kelas IX, Semester 1</p> <p>4. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>4.1 . Menjelaskan pengertian qana" ah dan tasamuh</p> <p>4.2 . Menampilkan contoh perilaku qana" ah dan tasamuh</p> <p>4.3. Membiasakan perilaku qana" ah dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Kelas IX, Semester 2</p> <p>11. Menghindari perilaku tercela</p>	<p>11.1. Menyebutkan pengertian takabbur</p> <p>11.2. Menyebutkan contoh-contoh perilaku takabbur</p> <p>11.3. Menghindari perilaku takabbur dalam kehidupan sehari-hari</p>

### C. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

#### 1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berarti "proses, perbuatan cara membina". Sedangkan secara Terminologi, Pembinaan adalah "usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil

guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.<sup>68</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" (خَالِقٌ) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.<sup>69</sup> Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>70</sup>

Pendapat lain mengatakan Perkataan Akhlaq berasal dari bahasa arab, jama' dari khulqun yang menurut etimologi diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>71</sup>

Menurut Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah berpendapat bahwa “Akhlaq berasal dari bahasa arab dari kata خَلَقَ - يَخْلُقُ - خَلْقٌ ,

<sup>68</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op .cit*, h. 134

<sup>69</sup> Zahruddin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-1, h. 1

<sup>70</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit*, h. 960

<sup>71</sup> Hamzah Ya' qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), h. 11

yang bentuk mufrodnya **خُلُقٌ** dan bentuk jamaknya **أَخْلَاقٌ**, yang artinya “Tabiat” atau “budi pekerti”.<sup>72</sup>

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. M. Shodiq

Akhlak adalah “Sikap mental atau watak, terjabarkan dalam bentuk: berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.”<sup>73</sup>

b. Hamzah Ya“ kub

Sebagai salah satu disiplin ilmu, akhlak adalah ”suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan yang harus diperbuat.” Berdasarkan pengertian ini, akhlak yang merupakan suatu sikap dan sifat yang ada pada diri seseorang, dimana hal itu terdiri dari sikap dan sifat yang baik dan buruk. Berkaitan dengan akhlak sebagai salah satu disiplin ilmu, maka akhlak mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan arti baik dan buruk.
- 2) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan.
- 3) Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan

<sup>72</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 173

<sup>73</sup> M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), h. 19

4) Menyatakan tujuan di dalam perbuatan<sup>74</sup>

c. Imam Al-Ghazali

Akhlak atau “al-Khuluq” adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>75</sup>

d. Ahmad Amin

Akhlak baik adalah “Kebiasaan Kehendak”<sup>76</sup> e. Ibrahim Anis  
 Dalam kitab al-Mu“ jam al-Wasit, akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>77</sup>

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan

<sup>74</sup> Hamzah Ya“ qub, *Loc. cit.*

<sup>75</sup> Al-Ghazali, *Ihya „ Ulum al-Din*, (Cairo: al-Masyihad al-husain, tt), h. 56, pengertian serupa juga pernah dikemukakan oleh Muhyiddin Ibnu al-Arabi di dalam bukunya “*Tahzib al-Akhlaq*”(Cairo: Manssur al-Rajab, 1962), h. 91

<sup>76</sup> Ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, (Cairo: Daar al-Kutub al-Misriyah, tt), h. 15

<sup>77</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu“ jam al-wasit*, (Mesir: Darul Ma“ arif, 1972), h. 202

dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.<sup>78</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak Islami juga jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Dengan demikian akhlak merupakan sistem perilaku yang baik atau tidak baik, dengan memberikan aturan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan, dan menyatakan tujuan di dalam perbuatannya

---

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-5, h. 147

### 3. Dasar dan Tujuan Akhlak

#### a. Dasar Akhlak

Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu juga tentang akhlak yang merupakan cermin daripada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya *Tuntunan Akhlak*, dasar akhlak itu adalah:

“adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan dan menilai baik dan buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam al-Qur’an dan Sunnah, kalau sesuai harus dipupuk dan dikembangkan sedangkan jika tidak sesuai harus ditinggalkan.”<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa dasar atau sumber akhlak itu adalah al-Qur’an dan Sunnah Rosul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun ayat al-Qur’an yang menerangkan dasar akhlak adalah:

*Artinya: “ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung ”.*<sup>80</sup>

Hadits Rosuululloh SAW tentang dasar akhlak adalah

<sup>79</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978), h. 11

<sup>80</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit.*

sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا بُعِثْتُ  
لِلْأَمَمِ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Dari Abi Dzarr r.a., bahwasanya telah mendengar Rosuululloh SAW bersabda: bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhori Muslim).<sup>81</sup>

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan dalam Al-Qur’an dan Hadits tersebut, jelaslah bahwa segala bentuk perilaku manusia yang mengaku dirinya muslim harus menterjemahkan kedua sumber diatas dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur’an:

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>82</sup>

Bertitik tolak dari ayat dan pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rosuululloh itu telah ada suri tauladan yang baik, karena mereka merupakan utusan untuk seluruh ummat manusia.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim

<sup>81</sup> Imam Nawawi, *Shoheh Muslim*, Mathbau Al-Misriyatu wa Maktabika, Mesir, 1924, h.

<sup>82</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit*, h. 670

yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

b. Tujuan Akhlak

“Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya”.<sup>83</sup>

Barnawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>84</sup>

Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>85</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan

<sup>83</sup> Ramayulis, *Op. cit.*, h. 115

<sup>84</sup> Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988). h 2

<sup>85</sup> Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. Ke-2, h.346

sesama makhluk dan juga alam sekitar,

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

#### 4. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak yang tercela.

a. Akhlak terpuji adalah sifat dan kepribadian yang mulia “al-akhlaq al-karimah” perilaku yang tergolong “al-akhlaq al-karimah” adalah sebagai berikut:

- 1) Taubat atau sadar, suka kembali kepada yang benar.
- 2) Gemar berbakti tanpa pamrih.
- 3) Qonaah, tidak serakah.
- 4) Rajin dan gesit.
- 5) Tawakkal kepada Allah, taat kepada-Nya.
- 6) Jujur.
- 7) Berdisiplin, taat mengindahkan peraturan.<sup>86</sup>

Akhlak terpuji lainnya antara lain sebagai berikut:

- 1). Rendah hati.
- 2). Cermat.
- 3). Sabar.
- 4). Kepeloporan
- 5). Jujur“

<sup>86</sup> Bey Arifin, dan Abdullah Saad, *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), h. 8

- 6). Pemaaf.
- 7). Disiplin.
- 8). Penyantun.
- 9). Kreatif.<sup>87</sup>

Menurut Amru Khalid selain perilaku terpuji di atas, akhlak mulia lainnya adalah amanah, menepati janji, malu, dan kasih sayang.<sup>88</sup>

- b. Akhlak tercela adalah sifat yang menjadi lawan dan atau kebalikan dari akhlak mulia. Perilaku yang termasuk akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- 1) Takabbur.
- 2) Ceroboh.
- 3) Pamarah.
- 4) Curang.
- 5) Apatis
- 6) Dendam.
- 7) Tidak disiplin.
- 8) Serakah.
- 9) Pasif.<sup>89</sup>

Sumber lain menyatakan bahwa akhlak terbagi 2 yaitu :

- a. Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau

<sup>87</sup> Dahlan (Editor), *Bimbingan Akhlak untuk Siswa SMTP*, (Jakarta: Cemerlang Abadi, 1986), h. 4-7

<sup>88</sup> Amru Khalid, *Tampil menawan dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 135

<sup>89</sup> Dahlan, *Op.cit.*, h. 7-11

hakekatnya.

## 2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

## 3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.<sup>90</sup>

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitungkan banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari

---

<sup>90</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet. Ke-2, h.49-57

hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b. Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- 1) Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 2) Takabur (*sombong*) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- 3) Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- 4) Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.<sup>91</sup>

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 57-59

terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela. Rincian tentang macam-macam akhlak di atas dapat dijadikan indikator untuk menilai akhlak peserta didik

## 5. Kriteria Manusia Berakhlak Mulia

Untuk mengetahui kriteria manusia yang berakhlak mulia, perlu diperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagai berikut

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."<sup>92</sup>

Selanjutnya firman Allah SWT dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."<sup>93</sup>

Selanjutnya firman Allah SWT dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."<sup>94</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, Jalaluddin mengatakan akhlak mulia meliputi:

<sup>92</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h. 655

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 103

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 670

- a. Pensucian jiwa.
- b. Kejujuran dan kebenaran.
- c. Menguasai hawa nafsu.
- d. Sifat lemah lembut dan rendah hati.
- e. Berhati-hati dalam mengambil keputusan.
- f. Menjauhi buruk sangka.
- g. Mantap dan sabar.
- h. Menjadi teladan yang baik.
- i. Beramal soleh dan berlomba-lomba berbuat baik.
- j. Menjaga diri.
- k. Hidup sederhana.
- l. Ikhlas.
- m. Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik).<sup>95</sup>

Implikasi dari pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh guru akan terlihat dan terealisasi dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

## 6. Akhlak Peserta Didik

Pengertian akhlak peserta didik adalah sebagai berikut: Menurut

Abuddin Nata yang dimaksud dengan Akhlak peserta didik adalah:

“akhlak yang bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan mendukung efektifitas proses belajar mengajar”<sup>96</sup>

“Akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun

<sup>95</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 179

<sup>96</sup> Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. Ke-I, h. 181

akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.”<sup>97</sup>

Di samping akhlak secara umum sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlak yang secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dikalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan *tasawuf* dan *fiqh*, Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman misalnya:

“Menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam memuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap dunia (*zuhud*), bersikap rendah hati (*tawadlu*), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan akherat dan dunia, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari ilmu yang *farhu* „*ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap ilmiah (*scientific*) dalam

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 182

mempelajari suatu ilmu agama daripada ilmu umum, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasehat pendidik.”<sup>98</sup>

Selanjutnya Abd. al-Amir Syams al-Din secara sistematis mengemukakan pendapat Ibn Jama<sup>ah</sup> tentang tiga hal yang berkaitan dengan

akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu:

“Pertama, akhlak terhadap diri sendiri, yang antara lain: memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi. Kedua, akhlak terhadap pendidik, yang antara lain: mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusannya. Ketiga, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain: senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikannya.”<sup>99</sup>

Selanjutnya, Mohammad Athiyah al-Abrasyi lebih jauh menyebutkan ada dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik yaitu:

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Memiliki niat yang mulia.
- c. Meninggalkan kesibukan duniawi.
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.
- e. Menyenangkan hati guru.
- f. Memuliakan guru.
- g. Menjaga rahasia guru.
- h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.
- i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- j. Memilih waktu belajar yang tepat.
- k. Belajar sepanjang hayat.
- l. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhab al-Tarbawi ind al-Ghazali*, (Kairo: Maktabah Mishriyah, 1964), h. 52-58

<sup>99</sup> Abd. al-Amir Syams al-Din, *al-Madzhab al-Tarbawi ind Ibnu Jama<sup>ah</sup>*, (Beirut: Dar Iqro<sup>ah</sup>, 1984), h. 28-40; lihat pula Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Cet. Ke-I, h. 94-95.

<sup>100</sup> Mohd. „Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (ter.) H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S, dari judul asli al-tarbiyah al-Islamiyah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke-2, h. 140-141.

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yaitu:

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.
3. Seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.<sup>101</sup>

Imam al-Zarnujiy dalam kitabnya "*Ta'lim al-Muta'allim*" berpendapat bahwa:

"akhlak seorang anak didik adalah seorang faqih yang *wara'*" (menjaga diri dari yang haram dan subhat) adalah lebih ditakuti oleh syaithan daripada seribu orang yang beribadah. Sejalan dengan itu, seorang pelajar harus memelihara akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersifat *tawadlu'*, memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat *mubazzir* dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut dan berlebih-lebihan adalah haram dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajari dan mengetahui ilmu yang sebaliknya."<sup>102</sup>

Dari beberapa pendapat di atas Akhlak peserta didik yang dimaksud adalah akhlak peserta didik yang berada di lingkungan sekolah yaitu: Akhlak peserta didik terhadap guru dan pegawai, akhlak peserta didik terhadap sesama teman, akhlak peserta didik terhadap lingkungan sekolah, akhlak peserta didik terhadap tugas, dan akhlak peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

<sup>101</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke-I, h. 175

<sup>102</sup> Al-Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tt), h. 6-7

## 7. Pembinaan Akhlak

### a. Pembinaan

#### akhlak

Guru pendidikan agama Islam dapat berperan aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Ali Quthb bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan dan latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.<sup>103</sup>

Pembinaan akhlak peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi bisa juga dilakukan diluar kelas, pembinaan akhlak ini dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, baik dalam aktivitas kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembinaan tersebut dilakukan dalam bentuk bimbingan. Memberikan Bimbingan (*Guidance*), Kata *Guidance* merupakan bentuk kata benda (*noun*), dan memiliki bentuk lain, yaitu "*Guiding*". "*Guiding*" bermakna "*showing a way*" (menunjukkan jalan), "*leading*" (pemimpin), "*conducting*" (menuntun), "*giving introduction*" (memberikan petunjuk), "*regulating*" (mengatur), "*governing*" (mengarahkan), "*giving advice*" (memberikan nasehat).<sup>104</sup>

Menurut Arthur, J. Jones, bimbingan (*guidance*) adalah: *Guidance is "the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustment, it "s base on democratic principle that it is duty and the right of every individual to choose his own way in life in so far as his choice does not interfere with the right of others. The ability to make such choices is not in ante but other abilities must be develoved."*<sup>105</sup>

<sup>103</sup> M. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung, Diponegoro, 1983), h.79

<sup>104</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 63

<sup>105</sup> Arthur, J. Jones, *Principles of Guidance*, 1970, h. 3

Artinya: bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan cerdas, yang merupakan dasar pada prinsip demokrasi yang merupakan kewajiban dan hak dari setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh pilihannya tidak melanggar hak orang lain. Kemampuan untuk menentukan pilihan bukanlah undian tetapi kemampuan lain yang harus dikembangkan.

Bimbingan merupakan upaya guru untuk menuntun dan mengarahkan peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan bimbingan ini terletak pada aspek afektif.

Proses pendidikan akhlak (moral) tidak mungkin terlepas dari aspek afektif, baik secara prosedural maupun programatis, dan tidak mungkin pula tanpa memahami dunia tersembunyi peserta didik.<sup>106</sup>

Pembangunan program pendidikan/bimbingan akhlak harus:

- 1) Dilakukan secara utuh dan berkesinambungan antar taksonomi (kognitif, afektif, dan psikomotor).
- 2) Pembinaan nilai dan moral selalu dianggap dengan konsep dan norma acuan yang harus dibina guru dan siswa.
- 3) Nilai dan moralnya harus baik.
- 4) Berorientasi pada nilai, moral, dan norma yang berlaku.
- 5) Terkait secara layak dengan dunia tersembunyi peserta didik
- 6) Memperhatikan tentang target nilai moral yang ditingkatkan.<sup>107</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui pemahaman dan pengertian

<sup>106</sup> Djahiiri K, *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*, (Bandung: Lab. PMP IKIP, tt), h. 60

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 62

yaitu dengan cara membangkitkan pemikiran dan pendapat yang dapat diterima oleh sang anak, menjelaskan faedah-faedah berakhlak mulia dalam kehidupan ini terutama bagi orang-orang yang melakukannya yang ada pada lingkungannya dan begitu pula akibat orang-orang yang melakukan perbuatan tercela, sehingga dengan adanya pemahaman dan pengertian secara jelas anak akan berfikir lebih dalam dan dapat menentukan sikap untuk berakhlak mulia. Melalui anjuran dan himbauan, yaitu bahwa guru dalam menyampaikan materi agama hendaknya selalu menganjurkan kepada anak didiknya untuk melaksanakan ajaran Islam. Dan juga pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan.

#### b. Metode Pendidikan Akhlak

Fathiyah Hasan Sulaiman menyatakan bahwa metode pendidikan akhlak, antara lain; metode latihan, metode teladan, metode nasehat dan memberi petunjuk serta metode ganjaran dan hukuman.<sup>108</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan akhlak meliputi:

- 1) Pendidikan secara langsung.
- 2) Pendidikan secara tidak langsung.
- 3) Mendidik dengan cara mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak didik.<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Fathiyah Hasan sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 78

<sup>109</sup> Muhammd Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 103

Pendidikan secara langsung adalah pendidikan dengan menggunakan petunjuk dan nasehat. Pendidikan secara tidak langsung adalah pendidikan dengan mensugesti anak didik melalui cerita yang mengandung hikmah, karena dari bacaan-bacaan tersebut anak cenderung untuk menirunya. Sedangkan yang dimaksud dengan cara mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak adalah memberikan contoh teladan dari segala gerak-geriknya.

Zakiyah Daradjat mengatakan “sesungguhnya membina akhlak berbeda dengan mengajarkan akhlak”. Oleh karena itu metode yang tepat untuk pendidikan akhlak adalah pembiasaan, metode kisah atau cerita, metode nasehat atau petunjuk, dan metode pendekatan ilmiah.<sup>110</sup>

Menurut Muhammad Quthb, metode pendidikan akhlak adalah:

- 1) Metode teladan
- 2) Metode nasehat
- 3) Metode hukuman
- 4) Metode kisah atau cerita
- 5) Metode pembiasaan
- 6) Metode menyalurkan kekuatan
- 7) Metode mengisi kekosongan
- 8) Metode peristiwa atau kejadian sesuatu<sup>111</sup>

Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak Mudlor Achmad berpendapat bahwa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak adalah metode latihan, metode nasehat, metode pembiasaan,

<sup>110</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), h. 118

<sup>111</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma<sup>ar</sup>if, 1993), h. 325

dan pemahaman ilmiah.<sup>112</sup>

Menelaah semua metode yang telah dipaparkan di atas, pembinaan akhlak harus dilakukan secara kontinyu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembinaan akhlak membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan. Dalam hal ini pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan pujian.

Berikut ini dipaparkan secara rinci berkaitan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat dalam pembinaan akhlak: 1) Metode Keteladanan

Idealnya guru harus bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya, karena perilaku seorang guru cenderung ditiru oleh peserta didiknya, oleh karena itu guru harus bisa memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Berkenaan dengan metode keteladanan, Ahmad tafsir menyatakan: “Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru.”<sup>113</sup>

Sejalan dengan hal ini An-Nahlawi menyatakan: “Setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistik

<sup>112</sup> Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1882), h. 158

<sup>113</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 143

dan dapat diaplikasikan.”<sup>114</sup>

Disadari ataupun tidak, seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, bahkan perilaku guru yang negative sekalipun, cenderung ditiru oleh peserta didiknya. Untuk itu seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembinaan akhlak harus dilakukan mulai dari usia dini, metode yang sangat efektif untuk pembinaan akhlak sejak usia dini adalah melalui metode pembiasaan. Melalui metode pembiasaan anak-anak tidak merasa dipaksa atau tertekan. Perilaku akhlak mulia tersebut dengan sendirinya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sampai ia dewasa.

Zakiah Daradjat menyatakan:

“Untuk membina agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, namun perlu latihan untuk membiasakannya melakukan yang baik, karena dengan latihan dan pembiasaan itu cenderung membuat ia untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Untuk itu hendaknya setiap pendidik (guru) menyadari betul bahwa dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia sangat diperlukan latihan-latihan untuk pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.”<sup>115</sup>

Sumber lain mengatakan:

“pembiasaan dan latihan-latihan (*drills*) yang merupakan pengalaman bagi anak-anak sejak kecilnya, akan menjadi unsur yang sangat penting dalam pribadinya, dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan kehidupan nanti, sebab akhlak anak

<sup>114</sup> An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 262-263

<sup>115</sup> Zakiyah Daradjat, *Op. cit.*, h. 62

terbentuk dari pengalaman sejak kecil.”<sup>116</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menyatakan bahwa pembinaan akhlak tidak bisa hanya dilakukan secara teoritis, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung sejak usia dini melalui metode pembiasaan.

### 3) Metode Perhatian atau Pengawasan

Zakiah Daradjad menyatakan: “Pendidik atau guru harus memperhatikan perkembangan suasana di luar lingkungan sekolah dan bersama orang tua mengawasi pergaulan anak.”<sup>117</sup>

Secara naluriah seorang anak pada umumnya ingin diperhatikan dan berusaha mencari perhatian. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk penanaman akhlak dalam diri anak. Perhatian juga dapat mengarahkan peserta didik untuk berakhlak mulia.

### 4) Metode Nasehat

Berkaitan dengan, Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an:

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”<sup>118</sup>

Dengan memberi nasehat kepada peserta didik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupannya.

<sup>116</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.

<sup>117</sup> Zakiah Daradjad, *Op. cit.*, h. 90-91

<sup>118</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit.*, h. 1099

### 5). Metode pujian.

Abdul Aziz Abdul Majid mengatakan: Untuk membina akhlak diperlukan pujian kepada anak “seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik”.<sup>119</sup>

### c. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak

Menurut Tayar Yusuf, dalam pembinaan akhlak sangat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: “faktor kebiasaan atau factor pembiasaan dan faktor pengertian atau kesadaran serta sistem nilai-nilai dalam masyarakat terutama yang menyangkut norma-norma baik dan buruk”.<sup>120</sup>

Sumber lain menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak tersebut berada pada tiga lingkungan pendidikan moral, yaitu”...dalam rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat”.<sup>121</sup>

Untuk mengetahui lebih lanjut dari ketiga lingkungan tersebut, akan penulis jelaskan dalam keterangan berikut ini.

#### 1) Faktor lingkungan keluarga.

Kedudukan dan fungsi keluarga mempunyai peranan yang tinggi dalam usaha keberhasilan pembinaan akhlak anak, karena keluarga merupakan pondasi dalam memberikan pendidikan pertama kali bagi anak-anak sebelum mereka mengenal dunia pendidikan luar.

Keluarga merupakan salah satu wahana dalam kehidupan anak,

<sup>119</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 4

<sup>120</sup> Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, (Bandung: Al-ma“ arif, 1985). H. 34

<sup>121</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 66

juga dalam berproses mencapai pertumbuhan jasmani dan rohan. Untuk memperoleh hal tersebut maka orang tua khususnya ibu harus bisa menciptakan situasi keluarga dengan norma-norma dan etika-etika dan nilai-nilai moral yang luhur, karena hanya dengan upaya demikian anak akan dengan sendirinya memiliki pengalaman-pengalaman yang baik secara dengan tidak disadarinya sebelumnya.

Pengalaman yang diciptakan orang tua sedemikian rupa baiknya akan teraksep menjadi kebiasaan di dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya dalam kehidupan keluarga yang agamis, apabila norma-norma agama edukatif sudah tertanam dengan kokohnya dalam lingkungan keluarga, maka dari sana akan terlahir generasi-generasi yang taat beragama dan terdidik dan tentunya kelak diharapkan menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas nyatalah bahwa orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang strategis dalam pendidikan akhlak anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dimulai dari lingkungan keluarga inilah anak-anak akan terbentuk akhlaknya.

## 2) Faktor Sekolah

Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat pengajaran melainkan semua komponen pendidikan terutama dalam usaha pembinaan akhlak anak. Dengan pembinaan melalui latihan, kebiasaan dan suri tauladan yang diberikan para guru dan didorong dengan teman-temannya yang

banyak melakukan perbuatan mulia maka dengan sendirinya anak akan mengikuti teman-temannya.

### 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan wujud dari hidup bersama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak dalam memberikan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar, baik oleh masyarakat maupun lingkungan masyarakat yang memotivasi untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan ini tergantung dimana akan bergaul dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orang tua, tokoh masyarakat hendaknya dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang membawa anak ke arah pembinaan akhlak yang mulia. Dengan terciptanya lingkungan masyarakat yang melaksanakan ajaran agama, maka akan tercipta individu yang taat dan berakhlak mulia.

Selain masalah di atas, faktor penghambat peranan guru dalam pembinaan akhlak, juga disebabkan oleh minat yang merupakan aspek penting dalam mempelajari sesuatu, terutama pada ajaran Islam, sebab “minat dapat berupa pendorong ke arah keberhasilan seseorang.

Seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.<sup>122</sup>

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak sebagaimana dijelaskan dalam keterangan sebagai berikut:

---

<sup>122</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Agama Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983), h. 129-131

Faktor pendukung kegiatan pembinaan akhlak yang dikemukakan Suwarno adalah “keberhasilan pembentukan kepribadian anak didik di sekolah ditentukan oleh sejauhmana perhatian orang tua terhadap sekolah, lingkungan yang kondusif serta hubungan antara pihak sekolah (guru) dengan orang tua siswa itu sendiri”.<sup>123</sup>

Dalam konteks Pendidikan Lingkungan Inklusif Ramah Pendidikan (LIRP) pembinaan kepribadian siswa dapat didukung dengan kuatnya jalinan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua rumah.<sup>124</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa faktor pendukung dari kegiatan pembinaan akhlak adalah berasal dari adanya dukungan pihak sekolah tentu saja dukungan ini menjadi modal utama dalam mengarahkan perilaku peserta didik, kemudian kerjasama dengan orang tua sangat membantu dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, ketika ada masalah di sekolah guru dapat memberitahu kepada orang tuanya sehingga orang tua bersama-sama bertanggung jawab dengan guru dalam menyelesaikan persoalan peserta didik di sekolah.

---

<sup>123</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1995), h. 88

<sup>124</sup> Depdiknas, *Lingkungan Inklusif Ramah Pendidikan*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2004),

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden, akhirnya dicarikan rujukannya teorinya.<sup>125</sup> Sumber lain menyatakan pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Yaitu unsur inovasi, baik fonologis maupun leksikal yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa tertentu secara eksklusif.<sup>126</sup> Penelitian ini melakukan pendekatan berdasarkan pada kenyataan di lapangan yang berupa bukti-bukti kualitatif dan apa yang dialami oleh responden.

Jenis metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.<sup>127</sup>

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang berkenaan dengan

---

<sup>125</sup> Sudjarwo, M. S, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), h. 25

<sup>126</sup> M. Harwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: elMatera Publising, 2007), h. 69

<sup>127</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Cet. Ke-5, h. 54

peranan guru PAI sebagai pendidik, pengajar, dan teladan dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian.<sup>128</sup> Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- A. Data primer yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam
- B. Data sekunder yaitu kepala sekolah, dewan guru, tokoh masyarakat, dan peserta didik.
- C. Dokumen, yaitu berupa arsip dokumen resmi, brosur dan sebagainya.

Dari sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan Peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan uraian sebagai berikut:

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

<sup>128</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 102

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber data primer (subyek penelitian) dan merupakan fokus penelitian ini. Guru PAI pada SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 2 orang,<sup>129</sup> yang aktif mengajar 2 orang guru. Maka dalam hal ini berarti kedua Guru PAI ini yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berkaitan dengan sumber data ini data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan dengan peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan

Peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 180 orang.<sup>130</sup>

Untuk sumber data dari peserta didik, dikarenakan jumlahnya banyak, maka tidak seluruhnya dijadikan sumber data, akan tetapi dengan menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data.<sup>131</sup>

Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *purposive sampling* lebih cocok digunakan digunakan untuk penelitian

<sup>129</sup> Data Pada Komputer Tata Usaha SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, 6 Sept 2016.

<sup>130</sup> Data Pada Komputer Tata Usaha SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, 10 Sept. 2016

<sup>131</sup> Wardi Bactiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos,1997), h. 83

kualitatif.<sup>132</sup>

*purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar.<sup>133</sup>

Agar mempermudah dalam observasi dan wawancara maka sumber data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas unggulan yaitu kelas XA 30 peserta didik, XI IPA : 30 Peserta didik, dan XII IPA : 30 peserta didik yang jumlah seluruhnya 90 peserta didik.

Sumber data yang berupa peserta didik tersebut dibutuhkan untuk mengambil data yang berkaitan dengan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

### 3. Kepala Sekolah, Waka dan Guru

Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum sebagai informan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan Peranan guru PAI. Waka Kesiswaan dan guru-guru sebagai informan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu; (1).

<sup>132</sup> Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. Ke-3, h. 124

<sup>133</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h. 113

Observasi langsung (*pengamatan langsung*), wawancara (*Interview*), dan studi dokumentasi.

### 1. Observasi Langsung (*Pengamatan Langsung*)

Observasi langsung atau pengamatan langsung adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan terhadap subyek.<sup>134</sup> Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan secara langsung melalui indra penglihatan data yang berkenaan dengan peranan guru PAI pada peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, tentu saja obyek pengamatan adalah guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan. Teknik ini juga dipergunakan juga untuk mendapatkan secara langsung data yang berkenaan dengan akhlak peserta didik, tentu saja yang menjadi obyek pengamatan adalah peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>135</sup> Sumber lain mengatakan wawancara adalah Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.<sup>136</sup>

<sup>134</sup> Sudjarwo, M. S, *Op. cit.*, h. 69

<sup>135</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedor penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200

<sup>136</sup> Sudjarwo, M. S, *Op. cit.*, h. 70

Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang belum dapat terlihat secara visual atau secara langsung oleh penulis.

### 3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian.<sup>137</sup> Sumber lain mengatakan metode dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>138</sup> Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa tulisan, gambar, atau rekaman, seperti ; data guru, data siswa, data sarana dan prasarana sekolah, struktur organisasi sekolah, kurikulum, dan lain-lain.

#### D. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan melukiskannya di dalam kata-kata daripada di dalam angka-angka.<sup>139</sup>

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga aktivitas yaitu sebagai berikut,<sup>140</sup>

##### 1. Reduksi Data

---

<sup>137</sup> Ibid., h. 67

<sup>138</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gadjah Mada, Universty Pres, 1988), h. 133

<sup>139</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-5, h. 255-256

<sup>140</sup> Ibid., h. 256-258

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengikhtisaran, atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul, sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan, atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>141</sup> Sumber lain menyatakan, reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan, diringkas dan disistematisasikan, agar mudah dipahami dan dicermati. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi.<sup>142</sup> Dalam hal ini peneliti mereduksi/merangkum data yang berkenaan dengan Peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Display Data

Display data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai, misalnya matriks urutan waktu yang menunjukkan kronologis suatu program, matrik jalinan antarkomponen di dalam proses suatu kegiatan, dan lain sebagainya. Matriks ini untuk memudahkan pengkonstruksian di dalam rangka menuturkan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data.<sup>143</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menerjemahkan hasil

---

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Renaja Rosdakarya, 2001), h. 193

<sup>143</sup> Sanapiah Faisal, *Loc. cit.*

analisis dalam rumusan yang singkat, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan.<sup>144</sup>

Muara dari seluruh kegiatan analisis data pada penelitian ini terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil dimengerti berkenaan dengan peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, dan dari sinilah akan didapatkan kesimpulan-kesimpulan yang komprehensif dan mendalam.

Ketiga aktivitas analisis data diatas bukanlah sesuatu yang berlangsung linier, melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif. Siklus interaktif menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan pengertian yang mendalam, komprehensif, dan rinci mengenai suatu masalah, sehingga dapat melahirkan kesimpulan-kesimpulan induktif. Jadi, setiap kesimpulan dari data yang telah diperoleh, pada tingkat “pertama”, lazimnya dianggap sebagai kesimpulan “tentatif” yang perlu dicek dan dilacak terus dari berbagai sumber dan informasi lainnya.<sup>145</sup>

Jadi, data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terutama data yang berkenaan dengan peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, diproses melalui ketiga aktivitas analisis tersebut di atas, dan dicek, serta dilacak

---

<sup>144</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, h. 311

<sup>145</sup> Sanapiah Faisal, *Loc. cit*

secara terus-menerus dan berulang-ulang, agar menghasilkan kesimpulan akhir yang komprehensif dan mendalam.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden, akhirnya dicarikan rujukannya teorinya.<sup>146</sup> Sumber lain menyatakan pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Yaitu unsur inovasi, baik fonologis maupun leksikal yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa tertentu secara eksklusif.<sup>147</sup> Penelitian ini melakukan pendekatan berdasarkan pada kenyataan di lapangan yang berupa bukti-bukti kualitatif dan apa yang dialami oleh responden.

Jenis metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.<sup>148</sup>

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang berkenaan dengan

---

<sup>146</sup> Sudjarwo, M. S, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), h. 25

<sup>147</sup> M. Harwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: elMatera Publising, 2007), h. 69

<sup>148</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Cet. Ke-5, h. 54

peranan guru PAI sebagai pendidik, pengajar, dan teladan dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian.<sup>149</sup> Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- D. Data primer yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam
- E. Data sekunder yaitu kepala sekolah, dewan guru, tokoh masyarakat, dan peserta didik.
- F. Dokumen, yaitu berupa arsip dokumen resmi, brosur dan sebagainya.

Dari sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan Peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan uraian sebagai berikut:

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

<sup>149</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 102

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber data primer (subyek penelitian) dan merupakan fokus penelitian ini. Guru PAI pada SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 2 orang,<sup>150</sup> yang aktif mengajar 2 orang guru. Maka dalam hal ini berarti kedua Guru PAI ini yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berkaitan dengan sumber data ini data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan dengan peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

#### 4. Peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan

Peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 180 orang.<sup>151</sup>

Untuk sumber data dari peserta didik, dikarenakan jumlahnya banyak, maka tidak seluruhnya dijadikan sumber data, akan tetapi dengan menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data.<sup>152</sup>

Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *purposive sampling* lebih cocok digunakan digunakan untuk penelitian

---

<sup>150</sup> Data Pada Komputer Tata Usaha SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, 6 Sept 2016.

<sup>151</sup> Data Pada Komputer Tata Usaha SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, 10 Sept. 2016

<sup>152</sup> Wardi Bactiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos,1997), h. 83

kualitatif.<sup>153</sup>

*purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar.<sup>154</sup>

Agar mempermudah dalam observasi dan wawancara maka sumber data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas unggulan yaitu kelas XA 30 peserta didik, XI IPA : 30 Peserta didik, dan XII IPA : 30 peserta didik yang jumlah seluruhnya 90 peserta didik.

Sumber data yang berupa peserta didik tersebut dibutuhkan untuk mengambil data yang berkaitan dengan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

##### 5. Kepala Sekolah, Waka dan Guru

Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum sebagai informan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan Peranan guru PAI. Waka Kesiswaan dan guru-guru sebagai informan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu; (1).

<sup>153</sup> Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. Ke-3, h. 124

<sup>154</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h. 113

Observasi langsung (*pengamatan langsung*), wawancara (*Interview*), dan studi dokumentasi.

### 1. Observasi Langsung (*Pengamatan Langsung*)

Observasi langsung atau pengamatan langsung adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan terhadap subyek.<sup>155</sup> Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan secara langsung melalui indra penglihatan data yang berkenaan dengan peranan guru PAI pada peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, tentu saja obyek pengamatan adalah guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan. Teknik ini juga dipergunakan juga untuk mendapatkan secara langsung data yang berkenaan dengan akhlak peserta didik, tentu saja yang menjadi obyek pengamatan adalah peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>156</sup> Sumber lain mengatakan wawancara adalah Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Sudjarwo, M. S, *Op. cit.*, h. 69

<sup>156</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedor penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200

<sup>157</sup> Sudjarwo, M. S, *Op. cit.*, h. 70

Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang belum dapat terlihat secara visual atau secara langsung oleh penulis.

### 3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian.<sup>158</sup> Sumber lain mengatakan metode dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>159</sup> Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa tulisan, gambar, atau rekaman, seperti ; data guru, data siswa, data sarana dan prasarana sekolah, struktur organisasi sekolah, kurikulum, dan lain-lain.

#### D. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan melukiskannya di dalam kata-kata daripada di dalam angka-angka.<sup>160</sup>

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga aktivitas yaitu sebagai berikut,<sup>161</sup>

---

<sup>158</sup> Ibid., h. 67

<sup>159</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gadjah Mada, Universty Pres, 1988), h. 133

<sup>160</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-5, h. 255-256

<sup>161</sup> Ibid., h. 256-258

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengikhtisaran, atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul, sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan, atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>162</sup> Sumber lain menyatakan, reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan, diringkas dan disistematisasikan, agar mudah dipahami dan dicermati. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi.<sup>163</sup> Dalam hal ini peneliti mereduksi/merangkum data yang berkenaan dengan Peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.

### 2. Display Data

Display data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai, misalnya matriks urutan waktu yang menunjukkan kronologis suatu program, matrik jalinan antarkomponen di dalam proses suatu kegiatan, dan lain sebagainya. Matriks ini untuk memudahkan pengkonstruksian di dalam rangka menuturkan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data.<sup>164</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menerjemahkan hasil

---

<sup>162</sup> *Ibid.*

<sup>163</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Renaja Rosdakarya, 2001), h. 193

<sup>164</sup> Sanapiah Faisal, *Loc. cit.*

analisis dalam rumusan yang singkat, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan.<sup>165</sup>

Muara dari seluruh kegiatan analisis data pada penelitian ini terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil dimengerti berkenaan dengan peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, dan dari sinilah akan didapatkan kesimpulan-kesimpulan yang komprehensif dan mendalam.

Ketiga aktivitas analisis data diatas bukanlah sesuatu yang berlangsung linier, melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif. Siklus interaktif menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan pengertian yang mendalam, komprehensif, dan rinci mengenai suatu masalah, sehingga dapat melahirkan kesimpulan-kesimpulan induktif. Jadi, setiap kesimpulan dari data yang telah diperoleh, pada tingkat “pertama”, lazimnya dianggap sebagai kesimpulan “tentatif” yang perlu dicek dan dilacak terus dari berbagai sumber dan informasi lainnya.<sup>166</sup>

Jadi, data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terutama data yang berkenaan dengan peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, diproses melalui ketiga aktivitas analisis tersebut di atas, dan dicek, serta dilacak

---

<sup>165</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, h. 311

<sup>166</sup> Sanapiah Faisal, *Loc. cit*

secara terus-menerus dan berulang-ulang, agar menghasilkan kesimpulan akhir yang komprehensif dan mendalam.



## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan

##### 1. Letak geografis

SMA Nurul Hidayah Karang Pucung terletak di wilayah kecamatan Waysulan yang tidak terlalu jauh dari kota kecamatan. Wilayah kecamatan ini termasuk wilayah kabupaten Lampung Selatan yang paling pinggir utara berbatasan dengan kabupaten Lampung Timur.<sup>167</sup>

Mata pencaharian penduduk desa Karang Pucung, Kecamatan Waysulan umumnya bertani. Menurut Kepala Desa Karang Pucung, Kecamatan waysulan sebagian masyarakat masih kental ketaatannya dalam beragama.<sup>168</sup> Berdasarkan keterangan Kepala Desa tersebut menunjukkan pembinaan keagamaan dalam keluarga pada sebagian masyarakat masih cukup baik. Hal ini tentu turut ikut berperan dalam memberikan pengaruh pada para peserta didik. Bahkan sebagian masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren, di desa inipun terdapat Madrasah Negeri dan Madrasah Tsanawiyah Swasta.<sup>169</sup>

Berdasarkan keterangan di atas berarti sebagian peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan Berlatar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang tentu saja telah mendapatkan pendidikan agama Islam

<sup>167</sup> Peta Wilayah Kecamatan Waysulan Lampung Selatan, 6 Februari 2016

<sup>168</sup> Hj. Kusyati, Kades Karang Pucung, *Wawancara*, 6 Februari 2016

<sup>169</sup> Hj. Kusyati, Kades Karang Pucung, *Wawancara*, 6 Februari 2016

dengan cukup baik.

## 2. Sejarah berdirinya

SMA Nurul Hidayah Karang Pucung dibangun pada tahun pelajaran 2003/2004. Luas tanah  $\pm 20.000 \text{ m}^2$  dibawah pimpinan Bpk. Kuswanto, S.Pd, sebagai Kepala Sekolah yaitu tahun pelajaran 2003/2004, setelah itu baru dijabat oleh Bpk Feri Jumawan, M.Pd. sebagai Kepala Sekolah tahun pelajaran 2010/2011.

Pada tahun pelajaran 2013/2014 pimpinan SMA Nurul Hidayah Karang Pucung diadakan pembaharuan dari Bpk Feri Jumawan M.Pd ke Bpk Suwardi, S.Pd. menjabat menjadi kepala sekolah sampai dengan sekarang.<sup>170</sup>

## 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi, misi, dan tujuan SMA Nurul Hidayah Karang Pucung ditentukan bersama oleh kepala sekolah dan staf serta perwakilan dewan pendidik dan komite sekolah, kemudian disosialisasikan kepada semua warga sekolah.

a. Visi : “ Menjadikan Sekolah Yang Bercitra : Beriman , Cerdas, Intelektual, dan Terampil “.

b. Misi :

- 1). Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas, efisien dan relevan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
- 2). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dan mutu tamatan terus meningkat.
- 3). Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah ( MBS ) dalam pengelolaan kelembagaan sekolah.
- 4). Meningkatkan kemampuan dan profesionalitas guru serta pegawai, sehingga menunjang percepatan kemajuan sekolah.
- 5). Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif yang sehat secara intensif kepada warga sekolah.

<sup>170</sup> Dokumentasi SMA Nurul Hidayah Karang Pucung, tahun 2016

- 6). Menumbuhkan budaya tertib dan disiplin dalam kehidupan sekolah kepada warga segenap sekolah, sehingga tercipta suasana belajar dan suasana kerja yang kondusif untuk peningkatan mutu sekolah.
- 7). Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang danutnya dan membudayakan kehidupan budi pekerti di sekolah sehingga menjadi sumber kearifan dan keteladanan dalam bersikap dan bertindak.
- 8). Melaksanakan pembinaan kesiswaan secara intensif melalui kegiatan OSIS dan pengembangan diri di sekolah, sehingga mendorong peningkatan prestasi non akademik peserta didik.
- 9). Mencukupi sarana dan prasarana sekolah serta kesejahteraan warga sekolah sehingga menunjang efektifitas kinerja sekolah.

c. Tujuan SMA Nurul Hidayah Karang Pucung :

- 1). Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- 2). Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportivitas.
- 3). Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4). Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- 5). Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 6). Menumbuhkan kepercayaan dan kepedulian alumni untuk bekerjasama dan berperan aktif dalam mewujudkan nama besar sekolah.<sup>171</sup>

Berdasarkan visi, Misi dan Tujuan di atas, menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berkearifan menjadi tujuan yang harus diwujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak menjadi prioritas yang akan diwujudkan dalam proses pendidikan di SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan. Untuk itu dibutuhkan hubungan yang sinergis dan satu kesatuan yang utuh agar merasa bertanggung jawab dan berpartisipasi dari semua unsur warga sekolah dalam upaya mewujudkan visi, Misi dan Tujuan tersebut.

---

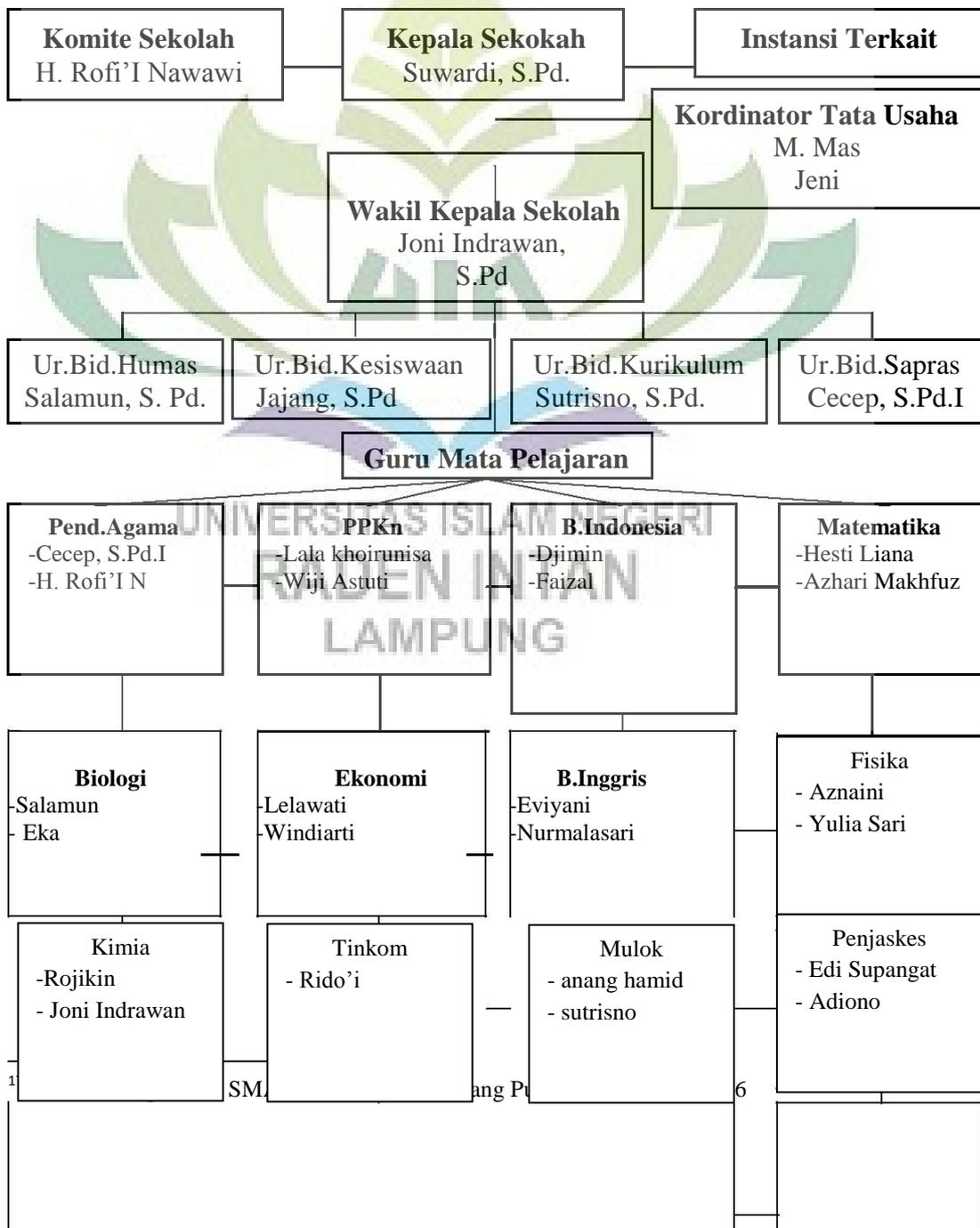
<sup>171</sup> Visi, Misi dan Tujuan SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan ,

**4. Struktur Organisasi**

Struktur Organisasi SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, sebagaimana yang tertera dalam gambar halaman berikut.<sup>172</sup>

Gambar 2

Struktur Organisasi SMA Nurul Hidayah Karang Pucung



## 5. Kurikulum

Kurikulum SMA Nurul Hidayah Karang Pucung merujuk pada petunjuk kurikulum yang disusun oleh Departemen Pendidikan Pendidikan Nasional Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sudah resmi diterapkan di SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kabupaten Lampung Selatan yang telah disahkan dan ditandatangani oleh Kepala Dinas pendidikan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun Kurikulum yang saat ini diterapkan di SMA Nurul Hidayah Karang Pucung, adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Kurikulum SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
<b>A. MATA PELAJARAN</b>			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	6	4	
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Biologi	4	4	4
7. Sosiologi	2	2	2
8. Ekonomi	2	2	2
9. Kimia	4	4	4
10. Fisika	4	4	4
11. Seni Budaya	2	2	2
12. Pendidikan jasmani Olah raga dan Kesehatan	2	2	2
13. Teknologi Informatika dan Komunikasi	2	2	2
<b>B. MUATAN LOKAL</b>			
1. Bahasa Lampung	2	2	2
2. Menjahit	2	2	2
<b>C. PENGEMBANGAN DIRI</b>	-	-	-
<b>JUMLAH</b>	44	44	44

Sumber: Dokumen Kurikulum pada SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

2016/2017

Untuk kegiatan pengembangan diri terdiri dari :

- G. Pengembangan diri yang bersifat Spontanitas/rutin antara lain : latihan seni bela diri karate, Melaksanakan Senam setiap hari Sabtu, Infaq Jum'at, Sholat Dzuhur berjamaah, melaksanakan upacara bendera, melaksanakan 7 K, menegakkan disiplin dan lain-lain.

Pengembangan diri terprogram yang dilaksanakan dalam kegiatan intra kurikuler antara lain : Seni Musik, Menjahit, Keagamaan (Pidato, Qiro'ah dan Tata cara Ibadah Mahdoh), Pendalam Materi mata pelajaran : Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam.

- c. Pengembangan diri terprogram yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain : Pramuka, Osis, Bola Volly dan Pansus.
- d. Keteladanan :

yang dimaksud dengan keteladanan setiap pendidik dan tenaga kependidikan harus dapat memberikan contoh perilaku sehari-hari seperti : cara berpakaian, tingkah laku sopan santun, bertutur kata yang baik, bersikap jujur, disiplin ( hadir dan pulang tepat waktu ).<sup>173</sup>

Pada Kurikulum SMA Nurul Hidayah Karang Pucung, yang tertera pada tabel 5 tersebut , terlihat bahwa mata pelajaran yang muatan materinya berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak adalah pendidikan agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Masing-masing mata pelajaran tersebut memiliki alokasi waktu hanya 2 jam perminggu , serta pada pengembangan diri juga terdapat pembinaan akhlak, namun keseluruhannya sangat minim jika untuk mewujudkan

<sup>173</sup> *Dokumen Kurikulum* pada SMA Nurul Hidayah Karang Pucung, tahun 2016/2017

pembinaan akhlak peserta didik secara luas, maka guru mata pelajaran lain harus turut berpartisipasi dan berkewajiban dalam pembinaan akhlak peserta didik.

## 6. Keadaan Guru

Tabel 5

Daftar Nama Guru SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Jenis Guru	Tugas Guru
1	Suwardi S.Pd	Kepsek	B. Indonesia
2	Joni Indrawan	Guru bidang studi/Kep.Laborat	Fisika
3	Djimin	Guru bidang studi/Kep.Pustaka	B.Indonesia
4	Faizal	Guru bidang studi	B.Indonesia
5	Cecep Taufik, S.Pd.I	Guru bidang studi	Agama Islam
6	Drs. Margiantoni	Guru	BP
7	Salamun, S.Pd	Guru bidang studi	Biologi
8	Eka	Guru bidang studi	Biologi
9	Lelawati	Guru bidang studi	Ekonomi
10	Windiarti	Guru Bidang Studi	Ekonomi
11	Edi Supangat	Guru bidang studi	Olahraga
12	Adiono	Guru bidang studi	Olahraga
13	Rusdi, S.Pd	Gr Bid studi/Waka Bid Saprass	Matematika
14	Aznaini	Guru bidang studi	Fisika
15	Yulia Sari	Guru bidang studi	Fisika

Sumber : SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

## 7. Keadaan Tata Usaha dan Pegawai

Tabel 6

Daftar Nama Pegawai SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Jenis Pegawai	Tugas
1	M. Mas Jeni	Pegawai Tetap	Kordinator TU
2	Supri	Pegawai Tetap	Staf TU
3	Reni	Pegawai Honda	Staf Pustaka
4	Imam Mujahidin	Pegawai Tidak Tetap	Penjaga Sekolah
5	Jamidin	Pegawai Tidak Tetap	Pesuruh
6	Hardi	Pegawai Tidak Tetap	Pesuruh

Sumber : SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Tabel 7

Daftar Jumlah Guru dan Pegawai SMA Nurul Hidayah Karang

Pucung Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Jabatan	Lk	Pr	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1	-	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	1	-	1
3.	Waka Kurikulum	1	-	1
4.	Waka Kesiswaan	1	-	1
5.	Waka Sarana Prasarana	1	-	1

6.	Waka Bid. Humas	1	-	1
7.	Guru Tetap	10	7	17
8.	Guru Tidak Tetap	1	5	6
9.	Pegawai Tetap	4	1	5
10.	Pegawai Honor Daerah	-	1	1
11.	Pegawai Tidak Tetap	2	-	2
12.	Pesuruh Tetap	-	-	0
13.	Pesuruh Tidak Tetap	2	-	2
14.	Security	1	-	1
15.	Penjaga Sekolah	1	-	1
Jumlah		27	21	48

Sumber: Dokumntasi SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

### 8. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun pelajaran 2016/2017 SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kabupaten Lampung Selatan mempunyai sebanyak 180 Peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 9

Jumlah Peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung  
Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah	Jumlah
		L	P		
1	X A	10	20	30	180
2	X B	13	17	30	
3	XI IPA	15	20	35	
4	XI IPS	10	15	25	
5	XII IPA	14	22	36	

6	XII IPS	9	15	24
---	---------	---	----	----

Sumber : Dokumentasi SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan

## 9. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan perkembangan SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan maka berbagai sarana dan prasarana yang mendukung untuk proses belajar mengajar pada tabel halaman sebagai berikut:

Tabel 10

Jumlah Ruang/Sarana SD Negeri 2 Kalirejo Lampung Tengah

Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Ruang/	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Kondisi	Ket
1	Kelas Belajar	6	350	Baik / Kurang	
2	Kantor Guru Bid. Studi	3	56	Baik	
3	Kantor Kepsek	1	36	Baik	
4	Kantor TU	1	56	Baik	
5	Perpustakaan	1	56	Kurang Baik	
6	WC Siswa	5	10	Kurang Baik	
7	Laboratorium IPA	1	81	Baik / Kurang	
8	Laboratorium Komputer	1	64	Baik	
9	Perpustakaan SMA	1	56	Baik	
10	Ruang UKS dan PMR	2	36	Baik	
11	Ruang Osis dan Pramuka	2	36	Kurang Baik	
12	Ruang Koprasi, Kantin	1	36	Baik	
13	Ruang BK	1	36	Baik	
14	Musholla	1	80	Baik / Kurang	
Jumlah		28	989		

Tanah terpakai bangunan : 1.181  
 Halaman : 1.600

Lapangan	: 2.022
Lain-lain	: 4.000
Luas seluruh	: 8.803

Sumber : Dokumentasi data sarana SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

Pada data sarana SMA Nurul Hidayah Karang pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan yang tertera pada tabel 14 di atas, terlihat bahwa sekolah memiliki musholla yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk kegiatan ibadah dan ekstrakurikuler, seperti Rohani Islam (Rohis), peringatan hari besar Islam (PHBI), tilawah al-Qur'an dan praktek ibadah. Akan tetapi dalam hal ini yang aktif hanya tilawah al-Qur'an, atas inisiatif pembina Osis SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.<sup>174</sup>

## **B. Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik**

Berdasarkan teori dan instrumen pengumpulan data yang telah disusun, melalui pengamatan dan wawancara ada beberapa poin penting yang menjadi fokus penelitian ini berkaitan dengan peranan guru PAI, yaitu;

### **1. Peranan Guru PAI sebagai Pendidik**

Berkenaan dengan peranan guru PAI sebagai pendidik, berdasarkan teori dan instrumen pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, ada beberapa poin yang menjadi fokus penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

---

<sup>174</sup> Suwardi, S.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 13 Agustus 2016

a. Perencanaan

- 1) Menyusun program tahunan dan program semester, baik itu kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kabupaten Lampung Selatan tidak menyusun program tahunan atau semester, baik itu kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan rohani Islam (rohis) tidak aktif, walaupun ada kegiatan yang dilaksanakan itu pun tidak diprogram, tetapi bersifat insidental.<sup>175</sup>

- 2) Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana pembinaan akhlak peserta didik, baik yang tercakup dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Guru PAI tidak menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi hanya mendapatkan photo copynya dan rekan sesama guru PAI, juga tidak menyusun rencana pembinaan akhlak peserta didik, baik yang tercakup dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini terbukti dengan tidak aktifnya kegiatan ekstrakurikuler (rohis) di SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.<sup>176</sup> Berdasarkan hasil studi dokumentasi, Guru PAI tidak memiliki dokumen perencanaan kegiatan pembinaan akhlak peserta didik. Kegiatan pembinaan akhlak tidak dilakukan secara terencana dan pelaksanaannya belum

<sup>175</sup> *Observasi*, Kalirejo, 13 Agustus – 17 Sept. 2015

<sup>176</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 13 Agustus – 17 Sept. 2015

optimal.<sup>177</sup>

b. Pelaksanaan

- 1) Melakukan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru PAI melakukan pembinaan akhlak di dalam kelas pada saat mengajar saja. Untuk kegiatan pembinaan akhlak di luar kelas tidak dilakukan secara terprogram sehingga pelaksanaannya tidak intensif dan bersifat insidental. Guru PAI hanya memberikan nasehat atau teguran secara lisan apabila melihat peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan akhlak yang terprogram, terpadu, dan terarah, tidak dilaksanakan oleh Guru PAI.<sup>178</sup>

- 2) Mengenal dan memahami setiap peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Cecep Taufik dan H. Rofi'I Nawawi merupakan guru yang berstatus Honorer.<sup>179</sup> Guru PAI sebagai pendidik harus mengenal dan memahami peserta didiknya, maka sulit bagi guru PAI tersebut untuk menentukan langkah dan metode yang tepat yang sesuai dengan peserta didiknya dalam melakukan interaksi. Tidak adanya kesepahaman antara guru PAI dengan peserta didiknya, maka akan mengakibatkan proses

<sup>177</sup> *Studi Dokumentasi*, KaRang Pucung, 21 Agustus 2015 dan *Observasi*, Karang Pucung, 13 Sept – 17 Okt.

<sup>178</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 13 Agustus – 17 Sept. 2015

<sup>179</sup> Suwardi, S.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Karang Pucung, 21 Sept. 2015

pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Dalam pengamatan peneliti, dan berdasarkan realita, sangat sulit bagi guru PAI untuk mengenal dan memahami peserta didiknya secara individu maupun kelompok karena guru tersebut hanya mengajar 2 hari, dikarenakan alokasi jam pelajaran PAI hanya 2 jam perminggu, berarti untuk rata-rata 6 kelas, jumlah totalnya 12 jam perminggu, untuk satu harinya guru tersebut mengajar 3 jam pelajaran,<sup>180</sup> dan mereka langsung pulang setelah jam pelajaran selesai dan tidak ada kegiatan ekstrakurikuler (rohis). Hal ini berarti tanggung jawab guru PAI untuk menjalankan peranannya dalam mengenal peserta didik, pelaksanaannya belum optimal.

3) Memantau perkembangan perilaku peserta didik secara kontinyu.

Guru PAI sebagai pendidik harus selalu memantau perkembangan peserta didiknya sehingga dapat menentukan langkah dan metode yang tepat yang sesuai dengan perkembangan peserta didiknya. Dengan melakukan pemantauan secara kontinyu maka guru PAI akan menentukan langkah dan tahapan yang harus diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangannya dalam upaya pembinaan akhlaknya.

Berdasarkan fakta yang diperoleh penulis dan berdasarkan penjelasan sebelumnya, dengan alokasi waktu yang hanya dua jam pelajaran perminggu untuk setiap kelas, maka sulit dan sangat

---

<sup>180</sup> *Observasi*, Kalirejo, 13 Sept. – 17 Okt. 2015

sempit kesempatan guru PAI untuk memantau perkembangan perilaku peserta didiknya. Ditambahkan lagi tidak dilakukannya penilaian portofolio terhadap peserta didik, seperti membuat penilaian afektif yang berupa daftar pengamatan terhadap perkembangan perilaku peserta didik.<sup>181</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan perkembangan perilaku peserta didik tidak optimal, berarti peran guru dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik, pelaksanaannya belum optimal.

#### 4) Mampu memotivasi peserta didik.

Guru PAI sebagai pendidik harus senantiasa memotivasi peserta didiknya, karena motivasi sangat penting bagi peserta didik untuk mendorongnya agar senantiasa melakukan perilaku yang mulia. Motivasi harus dilakukan secara terus menerus kepada peserta didik. Hal ini disebabkan dalam masa remaja atau masa perkembangannya, jiwa peserta didik cenderung labil sehingga memerlukan pemantapan kembali melalui motivasi yang diberikan secara terus-menerus.

Berdasarkan fakta dan penjelasan sebelumnya, dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, kesempatan guru PAI untuk memotivasi peserta didik hanya pada saat tatap muka dalam proses pembelajaran. Karena pertemuan antara guru PAI dengan peserta didik hanya terjadi pada saat tatap muka tersebut.

Dalam wawancara dengan guru PAI, mereka mengakui bahwa proses motivasi hanya dilakukan pada saat mengajar di

<sup>181</sup> Cecep Taufik, Guru PAI, *Wawancara*, Karang Pucung, 22 Sept. 2016

kelas. Motivasi yang diberikanpun tidak bisa terlaksana secara optimal, dikarenakan padatnya materi pembelajaran yang harus disampaikan.<sup>182</sup> Sewaktu peneliti mengkonfirmasi dengan siswa, ternyata beberapa peserta didik (dikelas X A, XI IPA dan XII IPA), menyatakan bahwa pertemuan mereka dengan guru PAI hanya terjadi pada saat tatap muka di kelas, dan proses motivasi hanya terjadi pada saat itu, dan itupun hanya diberikan di awal atau akhir jam pelajaran selama lebih kurang lima menit.<sup>183</sup> Berdasarkan fakta tersebut, peran guru PAI dalam menjalankan tugasnya untuk memotivasi peserta didik, pelaksanaannya belum optimal.

#### 5) Menanamkan kedisiplinan kepada diri peserta didik.

Guru PAI sebagai pendidik harus menanamkan kedisiplinan kepada peserta didiknya. Penanaman kedisiplinan harus dilakukan secara terus menerus sampai peserta didik tersebut terbiasa berperilaku disiplin dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan fakta dan penjelasan sebelumnya, dengan alokasi waktu yang sangat terbatas maka sangat sempit kesempatan bagi guru PAI untuk menanamkan kedisiplinan, dan hal ini diakui oleh guru PAI tersebut. Interaksi antara guru PAI dengan peserta didik yang sangat terbatas menyebabkan guru PAI memiliki kesempatan yang sangat sempit untuk menanamkan kedisiplinan

---

<sup>182</sup> Cecep Taufik dan H. Rofi'i, Guru PAI, *Wawancara*, Karang Pucung, 22 Okt. 2016

<sup>183</sup> Ketua Kelas dan Sekretaris Kelas X A, XI IPA dan XII IPA, *Wawancara*, Karang Pucung, 22 Sept. 2016

pada diri peserta didik.<sup>184</sup> Dengan demikian peran guru PAI dalam menjalankan tugasnya untuk menanamkan kedisiplinan, pelaksanaannya belum optimal.

- 6) Melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan, terutama kepada peserta didik yang bermasalah.

Guru PAI bertanggung jawab untuk melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan kepada peserta didiknya. Untuk menuntun dan membimbing peserta didik agar berakhlak mulia, guru PAI harus senantiasa melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan fakta dan penjelasan sebelumnya dipaparkan bahwa interaksi antara guru PAI dengan peserta didik sangat minim. Minimnya interaksi antara guru PAI dengan peserta didik menyebabkan sangat sempitnya kesempatan bagi guru PAI untuk melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan. Hal ini diakui oleh guru PAI tersebut.<sup>185</sup> Dengan demikian peranan guru PAI dalam melaksanakan tugasnya untuk melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan, pelaksanaannya belum optimal.

- 7) Membimbing peserta didik melalui pengalaman-pengalaman praktis.

Kurangnya pendekatan guru PAI terhadap peserta didik, menyebabkan kurangnya guru PAI mengenal realita kehidupan peserta didik. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru PAI untuk

---

<sup>184</sup> Cecep Taufik dan H. Rofi'i, Guru PAI, *Wawancara*, Karang Pucung, 22 Okt. 2016

<sup>185</sup> Cecep Taufik dan H. Rofi'i, Guru PAI, *Wawancara*, Karang Pucung, 22 Okt. 2016

menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman-pengalaman praktis peserta didik. Hal ini diakui oleh guru PAI tersebut.<sup>186</sup> Apalagi dalam mengajar guru PAI tersebut hanya terpaku dengan Buku LKS.<sup>187</sup> Realita ini diperkuat lagi oleh kesaksian beberapa orang peserta didik (dikelas X A, XI IPA dan XII IPA).<sup>188</sup> Berdasarkan fakta tersebut, maka peran guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman-pengalaman praktis, belum optimal.

8) Membimbing peserta didik dalam melakukan praktek ibadah.

SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan memiliki musholla, tempat berwudhu yang cukup memadai. Tetapi tidak dimanfaatkan untuk kegiatan ibadah, seperti praktek ibadah dan sholat zhuhur berjamaah.<sup>189</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik, mereka menyatakan bahwa guru PAI dalam mengajar tidak melakukan praktek, walaupun dalam materi pembelajaran tersebut membutuhkan praktek. Pengajaran PAI dominan menggunakan metode ceramah dan drill atau latihan yang cenderung terpaku dengan buku KLS.<sup>190</sup> Berdasarkan fakta tersebut, peranan guru PAI dalam membimbing peserta didik untuk melakukan praktek ibadah belum terlaksana.

9) Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan

<sup>186</sup> Cecep Taufik dan H. Rofi'i, Guru PAI, *Wawancara*, Karang Pucung, 22 Okt. 2016

<sup>187</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 13 Sept. – 17 Okt. 2016

<sup>188</sup> Ketua Kelas dan Sekretaris Kelas X A, XI IPA dan XII IPA, *Wawancara*, Karang Pucung, 22 Sept. 2016

<sup>189</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 13 Sept. – 17 Okt. 2016

<sup>190</sup> Ketua Kelas dan Sekretaris Kelas X A, XI IPA dan XII IPA, *Wawancara*, Karang Pucung, 22 Sept. 2016

ajaran Islam dalam kehidupannya.

Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik merupakan tugas yang harus dilaksanakan guru PAI dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik. Ajaran Islam tersebut tidak hanya sebatas untuk diketahui oleh peserta didik sebagai pengetahuan saja, tetapi sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang harus dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Apabila ajaran Islam tersebut hanya sebatas diketahui peserta didik sebagai pengetahuan saja maka nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut tidak akan banyak berpengaruh pada diri peserta didik dalam upaya pembentukan akhlak mulia pada diri peserta didik.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan sebelumnya, seperti minimnya volume pertemuan guru PAI dengan peserta didik, kurangnya interaksi, tidak adanya kegiatan ekstra yang menunjang; seperti Rohani Islam (rohis), tidak adanya aktivitas pembiasaan dalam melaksanakan ibadah, seperti sholat zhuhur berjamaah, dan kurangnya praktek ibadah, menyebabkan peranan guru PAI untuk membimbing peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam belum terlaksana secara optimal.

#### c. Evaluasi

- 1) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya melalui penilaian portifolio

Guru PAI tidak melaksanakan penilaian portofolio terhadap peserta didiknya.<sup>191</sup> Penilaian portofolio ini penting untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

2) Melakukan penilaian hasil dan penilaian proses pembinaan.

Guru PAI belum melaksanakan penilaian hasil dan penilaian proses pembinaan secara optimal. Penilaian hasil belum dilakukan secara optimal, karena tidak dilakukan secara khusus dan berkesinambungan. Penilaian hasil tersebut hanya terintegrasi dalam raport. Sedangkan penilaian proses pembinaan, belum dilaksanakan.<sup>192</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagaimana fakta yang telah dikemukakan di atas, maka peranan guru PAI sebagai pendidik dapat dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 11  
Peranan Guru PAI sebagai Pendidik dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

No.	Peranan Guru PAI sebagai Pendidik	Pelaksanaan		Keterangan
		Telah	Belum	
1.	Menyusun program tahunan dan program semester.		V	Belum dilaksanakan
2.	Menyusun Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan rencana pembinaan akhlak.		V	Belum dilaksanakan
3.	Melakukan pembinaan di dalam dan di luar kelas.	v		Belum Optimal
4.	Memantau perkembangan perilaku peserta didik secara kontinu	v		Belum Optimal

<sup>191</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 13 Sept. – 17 Okt. 2016

<sup>192</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 13 Sept. – 17 Okt. 2016

5.	Memotivasi peserta didik	v		Belum Optimal
6.	Menanamkan kedisiplinan pada diri peserta didik	v		Belum Optimal
7.	Melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan	v		Belum Optimal
8.	Menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman-pengalaman praktis.	v		Belum Optimal
9.	Membimbing Peserta didik dalam belakukan praktek ibadah		v	Belum dilaksanakan
10.	Membimbing pesertadidik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.		v	Belum dilaksanakan
11.	Penilaian setiap kegiatan melalui penilaian portofolio		v	Belum dilaksanakan
12.	Penilaian hasil dan penilaian proses a. Penilaian hasil	v		Belum Optimal
	b. Penilaian proses pembinaan		v	Belum dilaksanakan

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 Sept. – 24 Okt. 2016

Berdasarkan pemaparan yang terdapat dalam tabel 11 di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak, belum optimal.

## 2. Peranan Guru PAI sebagai Pengajar

Berkenaan dengan peranan guru PAI sebagai pengajar, berdasarkan teori dan instrumen pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, ada beberapa poin yang menjadi fokus penelitian ini antara lain sebagai berikut;

### a. Menguasai materi pembelajaran

Berdasarkan pengamatan penulis, guru PAI dalam mengajar

hanya terpaku pada buku LKS. LKS tersebut dipakai selama bertahun-tahun tanpa ada upaya untuk memperkaya sumber lain secara lebih luas.<sup>193</sup>

Sebenarnya ada dua hal yang harus dikuasai oleh guru PAI yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, yaitu; 1) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan, dan 2) menguasai bahan pengayaan. Hal-hal yang berkaitan dengan penguasaan bahan pengajaran kurikulum pendidikan, antara lain; mengkaji kurikulum pendidikan, menelaah buku teks pendidikan, menelaah buku pedoman khusus bidang studi, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan penguasaan bahan pengayaan, antara lain; mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran, dan mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.<sup>194</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, mengindikasikan bahwa guru PAI tersebut tidak mengkaji kurikulum pendidikan dan tidak mengkaji bahan-bahan penunjang yang relevan, karena beliau hanya menggunakan buku LKS, dan pada saat mengajar hanya terpaku pada LKS tersebut. Poin-poin yang berkaitan dengan penguasaan bahan pengajaran atau materi pembelajaran tersebut di atas kurang dipahami dan tidak dilaksanakan secara optimal oleh guru PAI yang bersangkutan.<sup>195</sup>

<sup>193</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 13 Sept. – 17 Okt. 2016

<sup>194</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke-15, h. 18

<sup>195</sup> Cecep Taufik dan H. Rofi'i, *Guru PAI, Wawancara*, Karang Pucung, 22 Okt. 2016

Fakta tersebut cukup menggambarkan bahwa guru PAI kurang menguasai bahan pengajaran atau materi pembelajaran.

b. Menyusun program pembelajaran

Guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, tidak melakukan pengembangan silabus sendiri, tetapi hanya menerima photo copy silabus dari temannya. Kemudian tidak menyusun program tahunan dan program semester, dan tidak menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).<sup>196</sup> Sebenarnya ada lima hal pokok yang harus dilakukan guru PAI dalam penyusunan program pengajaran, antara lain; 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, 2) memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, 3) memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, 4) memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, dan 5) memilih dan memanfaatkan sumber belajar.<sup>197</sup>

Guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, tidak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hal ini berarti secara administratif guru PAI tersebut tidak menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar. Pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran belum dilaksanakan guru PAI tersebut secara optimal, karena guru PAI tersebut hanya terpaku pada satu buku penunjang. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran belum dilaksanakan secara

<sup>196</sup> Cecep Taufik dan H. Rofi'i, Guru PAI, *Wawancara*, Karang Pucung, 25 September 2016

<sup>197</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, h. 18 -19

optimal, karena guru PAI tersebut dalam mengajar tidak menggunakan strategi yang variatif. Proses hanya terpusat pada guru dengan menerapkan metode ceramah secara monoton.

Pemilihan dan pengembangan media pembelajaran yang sesuai belum dilakukan secara optimal. Guru PAI hanya menggunakan papan tulis, itupun minim karena didominasi oleh aktivitas ceramah. Pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar belum dilaksanakan secara optimal, karena hanya terpaku pada satu buku penunjang (LKS).<sup>198</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa guru PAI tersebut belum atau tidak melaksanakan penyusunan program pembelajaran secara optimal.

### c. Melaksanakan program pembelajaran

Dikarenakan guru PAI tidak melakukan penyusunan program pembelajaran, maka pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak berlandaskan program pelaksanaan pembelajaran, hanya dilakukan secara spontan dan tidak terarah.<sup>199</sup>

Sebenarnya ada tiga poin pokok yang harus dilakukan oleh guru PAI yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengajaran, yaitu; 1) menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, 2) mengatur ruang belajar, dan 3) mengelola interaksi belajar mengajar.<sup>200</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis ketiga poin yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengajaran/pembelajaran tersebut di atas

<sup>198</sup> Cecep Taufik dan H. Rofi'i, Guru PAI, *Wawancara*, Karang Pucung, 25 September 2016

<sup>199</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 20 Okt – 17 Nop. 2016

<sup>200</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, h. 19

sudah berusaha untuk dilakukan oleh guru PAI, namun belum optimal, karena suasana pembelajaran terlihat agak membosankan bagi peserta didik disebabkan guru PAI dalam mengajar monoton, tidak menggunakan metode yang variatif dan terlalu terpaku pada buku penunjang (LKS).<sup>201</sup>

d. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan ulangan harian, ujian mid semester, dan ujian semester. Namun, penilaian terhadap proses pembelajaran belum dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran tidak mengalami perubahan.<sup>202</sup>

Sebenarnya ada dua poin pokok yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam penilaian hasil dan proses belajar mengajar, yaitu; 1) menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, dan 2) menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>203</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, penilaian hasil belajar belum terlaksana secara optimal. Karena guru PAI tidak melakukan pengembangan soal. Beliau cenderung hanya mengambil soal dari buku penunjang (LKS) tanpa ada telaah untuk perbaikan.<sup>204</sup> Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagaimana fakta yang telah dikemukakan di atas, maka peranan guru PAI sebagai pengajar dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 12

Peranan Guru PAI sebagai Pengajar dalam Pembinaan Akhlak Peserta

<sup>201</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 20 Okt – 17 Nop. 2016

<sup>202</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 20 Okt – 17 Nop. 2016

<sup>203</sup> Moh. Uzer Usman, *Loc. cit.*

<sup>204</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 20 Okt – 17 Nop. 2016

## Didik

No.	Peranan Guru PAI sebagai Pengajar	Pelaksanaan		Keterangan
		Telah	Belum	
1.	Menguasai materi pembelajaran; a. Menguasai Materi pembelajaran kurikulum pendidikan	v		Belum optimal
	a. Menguasai bahan pengayaan	v		Belum optimal
2.	Menyusun program pembelajaran; a. Menetapkan tujuan pembelajaran		v	Tidak menyusun RPP
	b. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran	v		Belum optimal
	c. Memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran	v		Belum optimal
	d. Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai	v		Belum optimal
	e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar	v		Belum optimal
3.	Melaksanakan program pembelajaran; a. Menciptakan iklim pembelajaran yang tepat	v		Belum optimal
	b. Mengatur ruang belajar	v		Belum optimal
	c. mengelola interaksi pembelajaran	v		Belum optimal
4.	Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pembelajaran	v		Belum optimal
	b. Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.		v	Belum dilaksanakan

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 Sept – 24 Okt 2016

Berdasarkan data yang dikemukakan dalam tabel 12 tersebut, menunjukkan bahwa dari 12 poin tugas guru sebagai pengajar, 10 poin belum terlaksana secara optimal dan 2 poin lagi belum dilaksanakan

oleh guru PAI tersebut. Hal ini berarti peranan guru PAI sebagai pengajar belum dilaksanakan secara optimal.

### 3. Peranan Guru PAI sebagai Teladan

Berkenaan dengan peranan guru sebagai teladan dengan peran guru PAI sebagai teladan, berdasarkan teori dan instrumen pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, ada beberapa poin yang menjadi fokus penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

#### a. Teladan dalam perkataan

Nurhainis dan cucu sholehah, guru PAI teladannya dalam perkataan sudah baik karena yang berangkutan berbicara seperlunya, dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor maupun perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.<sup>205</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan rekan-rekan sesama guru.<sup>206</sup>

#### b. Teladan dalam perilaku

Dalam perilaku sehari-hari, guru PAI bisa menjadi teladan yang baik, dikarekan guru PAI tersebut selalu berperilaku santun kepada siapapun, menghormati rekan-rekannya dan berperilaku lemah lembut kepada peserta didik.<sup>207</sup> Pernyataan ini diperkuat oleh rekannya.<sup>208</sup>

#### c. Teladan dalam berpakaian.

Guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, selalu berpakaian rapi dan Islami.

<sup>205</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 27 Okt – 24 Nop. 2016

<sup>206</sup> Eviyani dan M. Salamun, Guru Bahasa Inggris dan Guru Biologi, *Wawancara*, Karang Pucung, 27 Nop 2016

<sup>207</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 27 Okt – 24 Nop. 2016

<sup>208</sup> Eviyani dan M. Salamun, Guru Bahasa Inggris dan Guru Biologi, *Wawancara*, Karang Pucung, 27 Nop 2016

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI bisa menjadi teladan yang baik dalam berpakaian.

d. Teladan dalam beribadah

Dalam beribadah, guru PAI sulit dijadikan contoh, dikarenakan musholla yang ada di sekolah kurang dimanfaatkan untuk sholat zhuhur berjamaah.<sup>209</sup> Kemudian ibadah-ibadah sunnah lain pun tidak terlihat dilaksanakan oleh guru PAI tersebut di sekolah. Seharusnya musholla dapat dimanfaatkan untuk sholat Dhuha, agar membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan ibadah sunnah. Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh guru PAI.

e. Teladan dalam tugas

Berdasarkan uraian fakta berkaitan peranan guru PAI sebagai pendidik dan pengajar, terlihat kekurangan guru PAI tersebut dalam tugas (pekerjaan). Kurang optimalnya guru PAI tersebut dalam melaksanakan tugasnya, menjadi indikasi bahwa guru PAI kurang dapat menjadi teladan dalam tugas dan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagaimana fakta yang telah dikemukakan di atas, maka peranan guru PAI sebagai teladan dapat dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 13

Peranan Guru PAI sebagai Teladan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

No.	Keteladanan	Sudah Baik	Belum Baik	Keterangan
-----	-------------	------------	------------	------------

<sup>209</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 27 Okt – 24 Nop. 2016

1	Perkataan	v		
2	Perilaku	v		
3	Berpakaian	v		
4	Beribadah		v	Belum terlihat
5	Tugas/Pekerjaan		v	Belum terlihat

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 Nop 2016

Berdasarkan data yang dikemukakan pada tabel 13 menunjukkan bahwa teladan guru PAI dalam perkataan, perilaku dan berpakaian sudah baik, tetapi teladan guru dalam beribadah dan pelaksanaan tugas atau pekerjaan masih perlu diperbaiki lagi.

### C. Keadaan Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan teori dan instrumen pengumpulan data yang telah disusun, melalui pengamatan dan wawancara ada beberapa poin penting yang menjadi fokus penelitian ini berkaitan dengan akhlak peserta, yaitu:

#### 1. Akhlak Peserta Didik terhadap Guru dan Pegawai Sekolah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan wawancara terhadap Suyatno, (waka kesiswaan) bahwa dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 180 peserta didik, ada kira-kira 25 peserta didik yang masih berakhlak kurang baik terhadap guru dan pegawai sekolah, seperti; tidak peduli apabila dipanggil, sering membantah perkataan guru, memandang guru

secara sinis, melawan guru, dan mengancam guru.<sup>210</sup>

Berdasarkan keterangan Suyatno, tentang akhlak peserta didik yaitu 25 peserta didik yang berakhlak kurang baik terhadap guru dan pegawai sekolah yang dipersentasekan 9% dan 135 peserta didik berakhlak baik terhadap guru dan pegawai sekolah yang dipersentasekan 91%. Akhlak baik yang dimaksudkan, antara lain; bersikap sopan santun, patuh kepada guru, selalu menyapa dengan baik, dan berbicara dengan santun.<sup>211</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap sumber data yang terdiri dari 113 peserta didik, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 14

Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru dan Pegawai Sekolah

No.	Akhlak Peserta didik	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
1.	Baik	106	94%
2.	Kurang Baik ( Bermasalah)	7	6%
Jumlah		113	100%

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 Des 2015

Berdasarkan data yang dikemukakan pada tabel 14 di atas, terlihat bahwa mayoritas atau sebagian besar peserta didik berakhlak baik terhadap guru dan pegawai sekolah, dan hanya sebagian kecil yang berakhlak kurang baik terhadap guru dan pegawai sekolah.

<sup>210</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Nop 2016, Buku Catatan Kasus Siswa TP. 2016/2017, dan *Observasi*, Karang Pucung, 13 Des 2016

<sup>211</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Nop 2016, Buku Catatan Kasus Siswa TP. 2016/2017

## 2. Akhlak Peserta Didik terhadap Sesama Teman

Akhlak peserta didik terhadap sesama teman pada umumnya cukup baik. Akan tetapi masih ada sedikit peserta didik yang suka mengganggu temannya yang mengakibatkan terjadinya perkelahian.

Menurut Suyatno, (waka kesiswaan) dan guru PAI (Nurhainis, dan Cucu Sholehah), beberapa peserta didik masih sering berselisih. Hal ini disebabkan karena saling ejek, bahkan terkadang permasalahan di luar sekolah dibawa ke dalam sekolah, namun secara keseluruhan peserta didik yang berjumlah 180 orang, yang berakhlak demikian hanya kira-kira 25 peserta didik.<sup>212</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Drs. Margiantoni (Guru BP), bahwa sering terjadi perkelahian antar peserta didik disebabkan saling ejek, saling caci atau hina diantara mereka, dalam catatan buku pribadi peserta didik yang berperilaku demikian hanya 25 peserta didik.<sup>213</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, berarti 25 peserta didik atau 5% peserta didik berakhlak kurang baik terhadap sesama teman, dan 180 peserta didik atau 95% peserta didik berakhlak baik terhadap sesama teman. Akhlak baik yang dimaksudkan; saling menyapa dengan baik, saling membantu sesama teman, menjenguk teman yang sakit, menghargai sesama teman dan saling pengertian terhadap sesama teman.<sup>214</sup>

<sup>212</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Nop 2016, Buku Catatan Kasus Siswa TP. 2016/2017

<sup>213</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Nop 2016, Buku Catatan Kasus Siswa TP. 2016/2017

<sup>214</sup> *Obsevasi*, Karang Pucung, 13 Des 2016

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap sumber data yang terdiri dari 180 peserta didik, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 15

Akhlak Peserta Didik Terhadap Sesama Teman

No.	Akhlak Peserta didik	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
1.	Baik	155	75%
2.	Kurang Baik ( Bermasalah)	25	25%
Jumlah		180	100%

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 desember.

2016

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 15 di atas, terlihat bahwa mayoritas atau sebagian besar peserta didik berakhlak baik terhadap sesama teman dan hanya sebagian kecil yang berakhlak kurang baik sesama teman.

### 3. Akhlak peserta didik terhadap Lingkungan Sekolah

Menurut Joni Indrawan, dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 180 orang, 70% peserta didik atau 155 peserta didik yang berakhlak baik atau peduli dengan lingkungannya. Setiap hari Jum'at Peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lmapung Selatan, mengadakan kegiatan Jumat bersih atau bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah setelah kegiatan senam pagi, namun hanya 155 atau 75% dari total jumlah yang aktif

mengikutinya.<sup>215</sup> Berarti sebanyak 30% atau 248 peserta didik tidak peduli dengan lingkungannya.

Menurut pengamatan peneliti, masih ada beberapa peserta didik yang membuang sampah sembarangan (walaupun sudah disediakan tempat pembuangan sampah yang berada di depan tiap-tiap kelas), terlihat coretan-coretan di dinding kelas atau di ruang-ruang/gedung lain dilingkungan sekolah dan di meja belajar, dan merusak tanaman/tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah, namun secara umum peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, masih peduli dengan lingkungan sekolahnya, karena hanya sebagian kecil saja yang tidak peduli dengan lingkungan sekolah.<sup>216</sup>

Kepedulian terhadap lingkungan yang dimaksud di atas, antara lain; memelihara kebersihan lingkungan, keindahan, kerindangan dan kesehatan lingkungan, seperti; membersihkan kelas dan pekarangan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menanam bunga-bunga untuk keindahan sekolah, menanam pepohonan rindang untuk kenyamanan dan kerindangan sekolah.<sup>217</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap sumber data yang terdiri dari 113 peserta didik, didapatkan data sebagai berikut:

---

<sup>215</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Nop 2016, Buku Catatan Kasus Siswa TP. 2016/2017

<sup>216</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 15 Des 2016

<sup>217</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 15 Des 2016

Tabel 16

## Akhlak Peserta Didik Terhadap Lingkungan Sekolah

No.	Akhlak Peserta didik	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
1.	Peduli	155	75%
2.	Kurang Peduli	25	25%
Jumlah		180	100%

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 Des 2016

Berdasarkan data yang dikemukakan pada tabel 16 di atas, terlihat kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya hanya 75% dari total jumlah peserta didik. Tentu saja hal ini harus menjadi perhatian dan harus ditingkatkan, karena jumlah peserta didik yang tidak peduli sebesar 25% cukup mengganggu lingkungan dan sulit bagi pihak sekolah untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman dan indah.

#### 4. Tanggung Jawab Peserta Didik terhadap Tugas

Menurut Cecep Taufik dan H. Rofi'i, masih ada beberapa peserta didik yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas, seperti, malas mengerjakan tugas dan membuat PR.<sup>218</sup> Menurut Joni Indrawan, masih ada siswa yang malas mengikuti les dan upacara bendera.<sup>219</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, juga menunjukkan bahwa

<sup>218</sup> Cecep Taufik dan H. Rofi'i, Guru PAI, *Wawancara*, Karang Pucung, 25 September 2016

<sup>219</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Nop 2016, Buku Catatan Kasus Siswa TP. 2016/2017

masih ada siswa yang tidak mengikuti upacara bendera hari senin.<sup>220</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan Joni Indrawan dan Zein Alyan, bahwa dari 180 peserta didik masih ada kira-kira 15% atau 180 peserta didik yang kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya.<sup>221</sup> Hal ini berarti ada 85% atau 155 peserta didik yang masih bertanggung jawab terhadap tugasnya. Tanggung jawab terhadap tugas yang dimaksudkan, antara lain; membuat PR, menjalankan tugas piket kelas, menjalankan tugas pada upacara bendera, menjalankan dengan baik apabila diperintah oleh guru, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.<sup>222</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap sumber data yang terdiri dari 180 peserta didik, didapatkan data pada halaman selanjutnya sebagai berikut;



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

Tabel 17  
Akhlak Peserta Didik Terhadap Tugas

No.	Perilaku Peserta didik	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
1.	Bertanggung jawab	140	60%
2.	Kurang Bertanggung Jawab	40	40%
Jumlah		180	100%

<sup>220</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Nop 2016, Buku Catatan Kasus Siswa TP. 2016/2017

<sup>221</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Nop 2016, Buku Catatan Kasus Siswa TP. 2016/2017

<sup>222</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 20 Des 2016

--	--

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 Des 2016

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 17 di atas terlihat bahwa mayoritas atau sebagian besar peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka, hanya sedikit sekali yang kurang bertanggung jawab. Hal ini berarti tanggung jawab sebagian besar peserta didik terhadap tugas sudah baik.

##### **5. Kepatuhan Peserta Didik terhadap Tata Tertib Sekolah**

Suwardi, Kepala SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan, menyatakan bahwa SMA Nuru Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan memiliki tata tertib (Terlampir) yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik.<sup>223</sup> Menurut Joni Indrawan, hanya kira-kira 20% atau 20 peserta didik dari total jumlah 180 yang tidak mematuhi tata tertib sekolah. Akhlak yang tidak mematuhi tata tertib sekolah tersebut, antara lain; datang terlambat, bolos, tidak berpakaian rapi dan lengkap.<sup>224</sup> Hal ini diperkuat dengan bukti absen kelas.<sup>225</sup>

Berdasarkan persentasi tersebut, berarti 80% atau 140 peserta didik dari total 180 peserta didik yang mematuhi tata tertib sekolah. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah tersebut, antara lain, berpakaian seragam rapi dan lengkap, datang dan pulang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dan tertib dalam belajar.<sup>226</sup>

<sup>223</sup> Suwardi, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Karang Pucung, 20 Des 2016

<sup>224</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 20 Des 2016

<sup>225</sup> Absen Kelas X, XI dan XII, semester I tahun 2016

<sup>226</sup> *Observasi*, Karang Pucung, 20 Desember 2016

Berdasarkan observasi penulis terhadap 180 peserta didik didapatkan data sebagai berikut;

Tabel 18

## Kedisiplinan Kehadiran Peserta Didik SMA Nurul Hidayah

No.	Kedisiplinan Kehadiran Peserta didik	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
1.	Peserta didik yang hadir a. Tepat waktu	150	70%
	b. Terlambat	10	10%
2.	Peserta didik yang tidak hadir (alpa)	10	10%
3.	Siswa Bolos pada jam Pelajaran	10	10%
Jumlah		180	100%

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 Des 2016

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 18 di atas, kedisiplinan kehadiran 80 % peserta didik sudah baik, hanya sebagian kecil siswa yang tidak disiplin. Hal ini berarti kedisiplinan kehadiran sebagian besar peserta didik sudah baik.

Berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik dalam berpakaian, penulis telah melakukan observasi terhadap 180 peserta didik dan didapatkan data sebadai berikut;

Tabel 19

## Kedisiplinan Berpakaian Peserta Didik SMA Nurul Hidayah

No.	Kedisiplinan Berpakaian Peserta didik	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
1.	Berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah	160	85%
2.	Berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	20	15%

Jumlah	180	100%
--------	-----	------

Sumber: Data hasil *observasi* dan *wawancara* dari tanggal 6 Des 2016

Berdasarkan data yang dikemukakan pada tabel 19 tersebut, sebagian besar peserta didik sudah berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah. Hal ini berarti kedisiplinan berpakaian sebagian besar peserta didik sudah baik.

Faktor lain yang menyebabkan akhlak peserta didik berakhlak mulia di SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan peran serta orang tua yaitu dimasukkannya anak-anaknya ditempat-tempat pengajian atau Pondok Pesantren yang ada dilingkungan rumahnya masing-masing<sup>227</sup> dan juga aktifnya kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu kegiatan osis serta peraturan sekolah yang sangat disiplin.<sup>228</sup>

#### D. Analisis dan Pembahasan.

Berdasarkan uraian fakta dan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa ada kelemahan dan keunggulan guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan teladan.

Kelemahan guru PAI SMA Nurul Hidayah Karang Pucung

<sup>227</sup> H. Rofi'i, Dulhai dan Suyatmi, Komite dan Tokoh adat, *Wawancara*, Karang Pucung, 17 Des 2016

<sup>228</sup> Joni Indrawan, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Karang Pucung, 13 Desember 2015

Waysulan Kabupaten Lampung Selatan dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik adalah antara lain sebagai berikut;

1. Belum menyusun program tahunan dan program semester untuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
2. Kurang mengenal dan memahami peserta didiknya baik secara individu maupun kelompok.
3. Kurang memantau perkembangan perilaku peserta didik secara kontinyu.
4. Kurang memotivasi peserta didik.
5. Kurang menanamkan kedisiplinan pada diri peserta didik.
6. Kurang melakukan pendekatan, memberkan nasehat, dan bantuan.
7. Kurang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman-pengalaman praktis.
8. Tidak membimbing peserta didik dalam melakukan praktek ibadah.
9. Tidak membimbing peserta didik untuk meghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.
10. Belum melaksanakan penilaian portofolio.
11. Belum optimal dalam melaksanakan penilaian hasil, dan tidak melakukan penilaian proses dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.

Kelemahan atau kekurangan tersebut, disebabkan guru PAI hadir hanya pada saat ada jam pelajaran atau mengajar disekolah dan kehadirannya di kelas sering hanya memberikan tugas kepada peserta didik, sehingga interaksi antara guru PAI tersebut dengan peserta didiknya kurang maksimal. Hal ini berarti sangat sempit kesempatan guru PAI untuk berinteraksi dengan peserta didiknya,

apalagi guru PAI tersebut tidak melakukan pemantauan terhadap peserta didiknya secara terprogram dan kontinyu, seperti membuat portofolio dalam bentuk daftar koreksi untuk memantau perkembangan kepribadian peserta didiknya.

Kelemahan guru PAI dalam menjalankan peranannya sebagai pengajar antar lain;

1. Tidak menguasai bahan pengajaran secara optimal.
2. Tidak menyusun program pengajaran dengan baik.
3. Tidak melaksanakan program pengajaran secara optimal.
4. Tidak melakukan penilaian terhadap hasil dan proses pembelajaran secara optimal.

Kelemahan atau kekurangan guru PAI dalam menjalankan peranannya sebagai pengajar disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap tugas-tugas guru sebagai pengajar. Kurangnya kemampuan guru PAI dalam menyusun program pengajaran, seperti pengembangan silabus, penyusunan program tahunan, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kurangnya sumber atau referensi yang dimiliki oleh guru PAI. Kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan program pembelajaran, dan kurangnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian.

Selanjutnya kelebihan guru PAI dalam memberikan keteladanan, antara lain;

1. Guru PAI memberikan keteladanan yang baik dalam perkataan. Hal

ini terlihat bahwa guru PAI tersebut selalu santun dalam berbicara, berbicara seperlunya, dan tidak berbicara kotor yang dapat menyakiti hati orang lain.

2. Guru PAI memberikan contoh yang baik dalam perilaku. Hal ini terlihat bahwa guru PAI tersebut berperilaku santun, penyabar, menghargai orang lain, dan tidak melakukan perbuatan tercela.
3. Guru PAI memberikan teladan yang baik dalam berpakaian. Hal ini terlihat bahwa guru PAI tersebut memakai pakaian muslimah yang tertutup dan santun, seperti memakai jilbab yang tertutup, memakai baju yang tidak ketat, dan tidak memakai perhiasan yang menyolok.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan guru PAI dalam menjalankan peranannya sebagai teladan, antara lain;

1. Belum memberikan teladan yang sepatutnya dalam beribadah. Hal ini dikarenakan guru PAI tidak memanfaatkan musholla untuk pelaksanaan ibadah, seperti, Sholat Dhuha dan Sholat Zhuhur berjamaah, yang seharusnya guru PAI tersebut memanfaatkan musholla untuk pelaksanaan ibadah, pelaksanaan praktek ibadah, dan memberikan keteladanan dalam ibadah, serta untuk membiasakan peserta didik dalam pengamalan ibadah.
2. Belum memberikan teladan yang sepatutnya dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan guru PAI tersebut dalam melaksanakan tugasnya secara optimal sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini terlihat juga bahwa guru PAI tersebut dalam melaksanakan tugasnya cenderung monoton, kurang kreatif, dan inovatif, sehingga guru PAI tersebut kurang patut untuk dijadikan

teladan dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan.

Berdasarkan fakta dan hasil analisis di atas, terungkap bahwa peranan guru PAI sebagai pendidik dan pengajar belum terlaksana secara optimal. Peranan guru PAI sebagai teladan cukup baik dalam hal perkataan, perilaku dan berpakaian, namun terdapat juga kekurangannya dalam hal beribadah dan pelaksanaan tugas. Walaupun terdapat kelemahan atau kekurangan guru PAI dalam menjalankan peranannya, namun mayoritas peserta didik berakhlak mulia.

Penyebab peserta didik berakhlak mulia di sekolah terungkap dari hasil observasi dan wawancara dengan Wakil kepala Sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum dan guru BP. Waka kesiswaan dan guru BP selalu memantau perilaku peserta didik setiap hari dan langsung bertindak dan berkoordinasi dengan orang tua peserta didik jika diperlukan apabila terjadi permasalahan dengan peserta didik. Upaya ini didukung oleh mayoritas guru SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan.<sup>229</sup>

Berdasarkan fakta dan hasil analisis, dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang dapat menghambat guru PAI dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, pengajara dan tauladan. Permasalahan tersebut, antara lain;

- 10) Sempitnya kesempatan guru PAI untuk berinteraksi dengan peserta didiknya, dikarekan guru hadir pada saat ada jam mengajar yang hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu untuk setiap kelas.

---

<sup>229</sup> Joni Indrawan, Suyatno, Zein Alyan dan Margiantoni, wakasek, waka kesiswaan, waka kurikulum dan guru BP, *wawancara*, Karang Pucung, 5 Des 2016 dan *Observasi*, Karang Pucung, 13 Des 2016

- 11) Sumber belajar atau referensi yang dimiliki guru PAI masih kurang.
- 12) Guru PAI kurang menguasai bahan pengajaran.
- 13) Guru masih kurang mampu dalam menyusun program pembelajaran.
- 14) Pelaksanaan program pembelajaran belum optimal, dan
- 15) Pelaksanaan penilaian pun belum optimal bahkan tidak terlaksana.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut;

- 2) Untuk meningkatkan volume interaksi, guru PAI harus menghidupkan kegiatan ekstra kurikuler (rohis), memantau perkembangan kepribadian peserta didik melalui penilaian portofolio, dan secara intensif menjalin komunikasi dengan peserta didik di luar jam pelajaran.
- 3) Untuk melengkapi sumber belajar, perlu diadakan buku-buku melalui kerjasama dengan Kepala Sekolah dan pengurus Perpustakaan.
- 4) Untuk menguasai bahan pengajaran, guru PAI harus lebih intensif dalam upaya menguasai bahan pengajaran, melalui membaca dan aktif dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI (MGMP PAI). Untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun program pengajaran, guru PAI harus intensif mengikuti pelatihan atau diklat guru, seperti: diklat guru PAI, workshop, dan MGMP PAI.
- 5) Untuk mengoptimalisasikan program pengajaran, guru PAI harus intensif melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut, melalui kerjasama dengan pengawas mata pelajaran,

guru-guru yang lebih senior, dan rekan-rekan dalam MGMP.

- 6) Untuk mengoptimalisasikan pelaksanaan penilaian, guru PAI harus menguasai teknik penilaian, melalui pelatihan, workshop, dan forum MGM.

Musholla sekolah juga harus dimanfaatkan untuk kegiatan praktek ibadah, melaksanakan Sholat Dhuha dan Zhuhur berjamaah untuk membiasakan peserta didik beribadah, dan mengadakan kegiatan rohis untuk belajar agama Islam dan pembinaan akhlak peserta didik secara lebih intensif. Jika hal-hal tersebut dapat dilaksanakan, maka peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik akan lebih optimal.

Berdasarkan uraian fakta dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang akhlak peserta didik, dari jumlah seluruh 180 peserta didik yang diteliti sebagai sumber data, terdapat rata-rata 140 peserta didik atau 84% peserta didik yang berakhlak mulia dan kira-kira 20 peserta didik atau 16% peserta didik yang berakhlak kurang baik, dan dari jumlah sampel 113 peserta didik yang diteliti sebagai sumber data, terdapat rata-rata 104 peserta didik atau 92% peserta didik yang berakhlak mulia dan kira-kira 9 peserta didik atau 8% peserta didik yang berakhlak kurang baik.

Dari analisis data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar atau mayoritas peserta didik SMA Nurul Hidayah Karang Pucung Waysulan Kabupaten Lampung Selatan sudah berakhlak mulia antara lain:

1. Akhlak peserta didik terhadap guru dan pegawai sekolah yaitu bersikap sopan santun, patuh kepada guru, selalu menyapa dengan baik, dan berbicara dengan santun.
2. Akhlak peserta didik terhadap teman yaitu saling menyapa dengan baik, saling membantu sesama teman, menjenguk teman yang sakit, menghargai sesama teman dan saling pengertian terhadap sesama teman.
3. Akhlak peserta didik terhadap lingkungan sekolah yaitu memelihara kebersihan lingkungan, keindahan, kerindangan dan kesehatan lingkungan, seperti; membersihkan kelas dan pekarangan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menanam bunga-bunga untuk keindahan sekolah, menanam pepohonan rindang untuk kenyamanan dan kerindangan sekolah.
4. Tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yaitu membuat PR, menjalankan tugas piket kelas, menjalankan tugas pada upacara bendera, menjalankan dengan baik apabila diperintah oleh guru, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
5. Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah yaitu berpakaian seragam rapi dan lengkap, datang dan pulang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dan tertib dalam belajar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG